

**PERAN GURU FIKIH AKHLAK DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SISWA KELAS 5 SD DI MTT AL-QUDWAH
BLITAR TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**NENI APRI ELITA
NIM: 5210040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
2025**

**PERAN GURU FIKIH AKHLAK DALAM MEMBANGUN
KARAKTER SISWA KELAS 5 SD DI MTT AL-QUDWAH
BLITAR TAHUN AJARAN 2024/2025**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1



**NENI APRI ELITA
NIM: 5210040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH (PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG
2025**

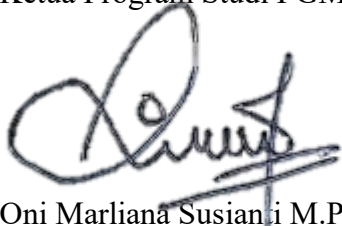
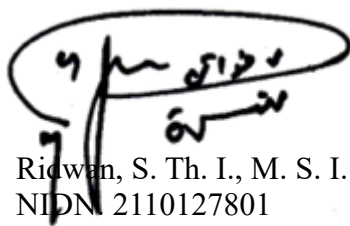
ABSTRAK

Neni Apri Elita, 2025, Peran Guru Fikih Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Blitar Tahun Ajaran 2024/2025
Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pemasang (INSIP)

Pendidikan karakter di sekolah menjadi semakin relevan di tengah tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru Fikih Akhlak dalam proses pembentukan karakter siswa. Sampel penelitian diambil kepada 6 dari 11 siswa kelas 5 di MTT Al Qudwah Blitar. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini melibatkan dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi di dalam kelas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru Fikih Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang berperan aktif dalam membangun karakter siswa. Proses pembentukan karakter ini melibatkan pengajaran nilai-nilai akhlak yang relevan, serta pembimbingan dalam situasi kehidupan nyata. Hasil penelitian menegaskan bahwa keterlibatan aktif guru, sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Kata Kunci: Peran Guru, Guru Fikih Akhlak, Karakter Siswa.

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQOSAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQOSAH	
Mengetahui, Ketua Program Studi PGMI  Oni Marliana Susiani M.Pd NIDN. 2117039302 Tanggal, 16 Juni 2025	Pembimbing  Ridwan, S. Th. I., M. S. I. NIDN. 2110127801 Tanggal, 16 Juni 2025
Nama : Neni Apri Elita No. Registrasi : 5210040 Angkatan : 2021/2022 Judul Skripsi : Peran Guru Fikih Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Blitar Tahun Ajaran 2024/2025	

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Peran Guru Fikih Akhlak dalam Membangun Karakter
Siswa Kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Blitar Tahun
Ajaran 2024/2025

Yang disusun Oleh :

Nama : Neni Apri Elita

NIM : 5210040

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 25 Juni 2025 dan diterima
sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



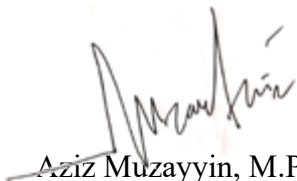
Hj. Srifariyati, M.S.I.
NIDN. 2105067502

Sekretaris Sidang



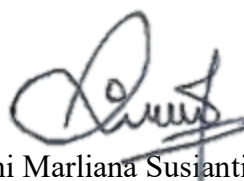
Anas, M.Pd.I
NIDN. 2108028701

Penguji I



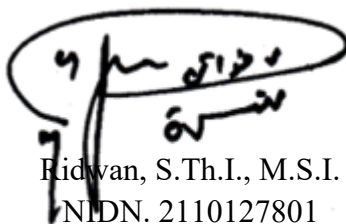
Aziz Muzayyin, M.Pd
NIDN. 2117069101

Penguji II



Oni Marlina Susanti, M.Pd
NIDN. 2117039302

Pembimbing



Ridwan, S.Th.I., M.S.I.
NIDN. 2110127801



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
Kampus 1: Jl. Paduraksa – Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318
Kampus 2: Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Strata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Blitar, 16 Juni 2025



NENI APRI/ELITA

MOTTO

Firman Allah Ta'ala:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

“Musa berkata: Ya Rabbku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku” (QS. Thoha: 25-28)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: "Jika seorang manusia mati, maka terputuslah darinya semua amalnya kecuali dari tiga hal; dari sedekah jariyah atau ilmu yang diambil manfaatnya atau anak shalih yang mendoakannya." (HR Muslim no. 1631)

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah yang Maha Esa dan atas dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat dirampungkan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada:

1. Allah Subhanahu wataala, karena hanya atas izin dan pertolongan-Nya maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tak terhingga pada Allah penguasa alam yang meridhoi dan mengabulkan segala doa.
2. Suami tercinta, Fian Mady Saputra yang telah memberikan dukungan moril maupun materi.
3. Orang tua dan mertua tersayang, Wahyudi dan Sri Anastri serta Edy Suwanto dan Masliha yang telah memberikan dukungan serta doa untuk kesuksesan saya.
4. Adik-adikku terkasih, Priagung Kusuma Wardhana, Dora Firdausi, dan Alifia Dita yang telah bersedia memberi semangat dan penghiburan ketika saya mulai goyah.
5. Bapak dan Ibu Dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah tulus dan ikhlas meluangkan waktunya untuk menuntun dan mengarahkan saya, memberikan bimbingan dan pelajaran yang tiada ternilai harganya, agar saya menjadi lebih baik.
6. Sahabat dan teman tersayang, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin aku sampai disini, terimakasih untuk canda tawa, tangis, dan perjuangan yang kita lewati bersama dan terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini. Dengan perjuangan dan kebersamaan kita pasti bisa! Semangat!!

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena atas ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru Fikih Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Blitar Tahun Ajaran 2024/2025”. *Shalawat* beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, pemimpin kita, suri tauladan kita Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan semoga kita semua dapat menjadi pengikutnya yang setia hingga akhir hayat nanti. Aamiin.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang telah ditentukan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).

Selanjutnya penulis menghanturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi di dalam memberikan sumbangan pikiran, bantuan moril dan spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr.Hj. Amiroh, M.Ag sebagai ketua Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
2. Ibu Hj.Srifariyati, M.Si sebagai wakil ketua satu Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
3. Ibu Ariana Athiyallah, M.Psi sebagai wakil ketua dua Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
4. Bapak Ridwan, S.Th.I., M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Oni Marlina Susianti, M.Pd. selaku ketua prodi PGMI Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah PGMI Institut Agama Islam Pemalang (INSIP).

7. Suami, Orang Tua, Mertua dan saudara/i ku yang telah memberikan motivasi yang berupa moril maupun material kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah dengan tulus memberikan bantuan kepada peneliti mendapat balasan terbaik dari Allah *subhaanahu wa ta'ala*. Penulis menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga proposal skripsi ini dapat memberi manfaat dalam bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta bisa dikembangkan lagi lebih lanjut. Aamiin.

Blitar, 16 Juni 2025



NENI APRI ELITA

DAFTAR ISI

COVER	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQOSAH	iii
LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	12
A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Data dan Sumber Data	30
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data	31
E. Prosedur Analisis Data	34
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
A. Gambaran Umum Tentang Lokus Penelitian	40
B. Temuan Penelitian	45
C. Pembahasan Temuan Penelitian	52
BAB V PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan	57
B. Rekomendasi	58
C. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN.....	64
RIWAYAT HIDUP.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan	30
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.	32
Tabel 4.1 Daftar Tenaga Kependidikan	40
Tabel 4.2 Jumlah Siswa dalam Setahun Terakhir	41
Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Tahun 2024/2025	42

DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Organisasi MTT Al-Qudwah Blitar	44
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	64
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	65
Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi	67
Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara	71
Lampiran 5 Dokumen Pendukung	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan karakter siswa di sekolah dasar. Selain sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral, guru juga berperan dalam mengasah dan mengembangkan nilai-nilai agama, penguatan keterampilan, dan pembentukan karakter dari yang dicontohkan oleh guru dalam bersikap, tindakan, serta pembiasaan di sekolah. Guru memiliki peran fundamental dalam dunia pendidikan. Dapat dikatakan keberhasilan suatu pendidikan ditentukan oleh kualitas pendidiknya. Maka keberhasilan pendidikan di manapun mendapat pengaruh dari kualitas guru yang tersedia. Guru merupakan dasar yang menentukan mutu pendidikan karena guru merupakan pihak yang secara terjun dalam mendidik para murid kegiatan pembelajaran di kelas. Sehingga dari situlah terjadinya pembentukan karakter peserta didik.¹

Pendidikan karakter merupakan konsep yang utama di masa sekarang ini. Pendidikan karakter berperan dalam membentuk insan yang bermutu, berbudi luhur, dan bertanggung jawab. lewat pendidikan karakter, nilai-nilai kesopanan, etika, dan nilai positif ditanamkan pada seseorang dalam pembentukan karakter yang kuat dan bermakna.² Membangun karakter siswa adalah upaya yang sistematis dan berkelanjutan dalam upaya pengembangan etika, nilai-nilai moral, serta sikap positif pada diri siswa. Proses ini bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas secara akademis, berintegritas, ddengan disertai kedewasaan emosional, dan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitarnya.

¹ Andi Fitriani Djollong, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2017, hlm. 123.

² Raharjo Raharjo, dkk, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas*, Jambi: Sonpeustadzah Publishing Indonesia, 2023, hlm. 3.

Kedudukan karakter dalam Agama Islam sangat penting, hal ini dijelaskan ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Bertaqwa kepada Allah dan berAkhlak dengan Akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Juga Nabi *shallallahu 'alaihi wa salam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang baik.” (HR. Ahmad, Bukhari)

Ada banyak sekali hadits yang menjelaskan tentang keutamaan dari karakter yang baik, juga tingginya kedudukannya dalam agama Islam, serta nilai positif atas hasil yang akan didapatkan oleh orang yang memiliki karakter yang baik. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* telah mensifati Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa salam* dalam Al-Qur'anul Karim dengan Akhlak (karakter) yang sempurna, agung juga baik. Allah *'Azza wa Jalla* berfirman dalam Surat Al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau berada di atas Akhlak yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)³

Tentunya setiap individu menginginkan yang terbaik dalam hal karakter (Akhlak). Sehingga dari sinilah pentingnya ada pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan karakter yang baik. Masa ini merupakan masa penting bagi anak untuk memperoleh sikap dan perilaku yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan, sehingga sangat penting untuk mengembangkan karakter yang baik terutama dalam pendidikan dasar.

Karakter atau Akhlak itu ada yang merupakan tabiat, dan ada juga yang bisa diusahakan. Artinya, seseorang bisa memiliki karakter yang baik karena

³ *Al Quran Mushaf Perkata Tajwid*, Bandung: JABAL, hlm. 564.

memang kebiasaannya, dan ustadzah bisa juga memiliki karakter yang baik dengan berusaha dan terus-menerus membiasakan dirinya. Jika seseorang berkumpul bersama orang yang baik maka ustadzah akan ikut mendapat kebaikan, begitupun jika seseorang mendapat lingkungan yang buruk maka akan memberikan efek buruk pula. Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wassalam:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ، وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ،
فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً،
وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Hanyalah perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi atau Engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) akan mengenai (membakar) pakaianmu. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau asap yang tidak sedap” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Dari uraian hadits diatas dapat disimpulkan bahwa selain karakter bawaan, karakter pada individu dapat dibentuk agar menjadi karakter yang baik, maka disinilah pentingnya pembentukan pada pendidikan karakter, yaitu agar karakter yang dibentuk merupakan karakter yang baik. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 tertulis, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”⁴ Dengan adanya upaya-upaya di atas maka diharapkan generasi yang terbentuk adalah generasi dengan karakter yang nantinya dapat mewujudkan manusia yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam praktek pendidikan karakter ini tentunya peran orang tua, guru dan lingkungan memberikan pengaruh penting. Dalam hal ini terutama peran guru dalam mengembangkan karakter siswa. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan anak, karena keduanya saling melengkapi dalam

⁴ Undang-undang No. 20, 2003, tentang Sisdiknas.

mendukung perkembangan akademis dan karakter siswa. Sinergi antara guru di sekolah dan orang tua di rumah menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, yang dapat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Dan juga ketika di rumahnya, seorang anak akan lebih memiliki kedekatan dengan ibunya, maka anak tersebut akan cenderung memiliki kepercayaan dan rasa aman dari orang-orang terdekatnya sehingga lebih mudah menerima masukan berupa arahan, latihan, dan didikan untuk mengembangkan karakter kearah yang positif.⁵

Guru pada hakikatnya memiliki peran penting dalam Islam. Selain bertugas menjadi orang yang meneruskan umat manusia, juga menjadi dasar tatanan sosial seperti halnya peran penting seorang ayah. Orang tua adalah pembimbing utama serta paling penting bagi keturunannya. Ibu bertugas mendidik, mengajar agama, mengenalkan hal yang baik dan buruk bagi anaknya. Maka dari itu aamalan seorang Ibu bagi anaknya tidak dapat dihitng, maka hal ini menjadikan doa dari ibu pada sang anak akan mudah diijabah oleh Allah *Ta'ala*, meskipun doa yang dipanjatkan adalah doa yang buruk bagi anaknya.⁶ Sehingga dari segi spriritual, orang tua memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Agama Islam.

Selain terkait dimensi spiritual, terkait keterkaitan antara kedekatan ibu dan anak terkait batasan, perhatian, kepedulian, rasa adil, kejujuran, dan rasa percaya diri, hal-hal tersebut serentak berkaitan dengan matangnya emosi anak.⁷ Seorang anak akan membawa hasil didikan orang tua dan gurunya sampai ke kehidupan bermasyarakat ketika ia dewasa nanti, kemudian akan diwariskan ke generasi selanjutnya. Jika pendidik mewariskan kebaikan pada setiap anak di tiap generasi, maka terciptalah anak-anak dengan pribadi yang baik hingga generasi mendatang.

⁵ Ratna Megawangi, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, Bandung: MQS Publishing, 2005, hlm. 14.

⁶ Ibnu Rabbani, *Bukan Wanita Biasa*, Tangerang: PT. Agromeustadzah Pustaka, hlm: 36.

⁷ Risky Hasanah, dkk, *Relasi Ibu Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Dhuafa*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Sumedang, 2020, hlm. 111.

Umumnya pendidikan yang dilaksanakan dalam sebuah keluarga tidak secara langsung terbentuk dan para orang tua belum memiliki kesadaran dalam mendidik, namun karena hal ini terjadi secara alami dimana orang tua membentuk suatu keadaan yang sarat akan muatan pendidikan. Pendidikan pertama yang dilakukan dalam Islam adalah pendidikan keluarga. Dalam firman Allah Asy-Syuara ayat 214 yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

“dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat”.⁸

Pendidikan Islam menjadi tanggung jawab bagi orang tua yang setidaknya dapat memberi manfaat dalam upaya merawat dan mengasuh anak, sehingga anak terjaga tubuh dan rohani serta pikirannya selama di dunia hingga nanti di akhirat.

Pentingnya pendidikan karakter salah satunya berkaca pada maraknya kasus anak-anak yang telah melewati fase *baligh* atau kedewasaan biologis yang ditandai dengan telah siapnya alat reproduksi namun tanpa diikuti keadaan aqil, yaitu kondisi dimana tercapai kedewasaan secara psikologis, sosial, keuangan, serta mampu bertanggung jawab secara syariat.⁹ Dari gambaran tersebut tidak heran terjadi beberapa kasus di Indonesia. Pada Agustus 2024 terjadi penemuan mayat remaja putri AA (13 tahun) yang ternyata merupakan korban pembunuhan dan pemerkosaan oleh IS, NSA, MZF, dan ASA. Ironisnya para pelaku masih di bawah umur.¹⁰

Ketika *baligh*, gen maupun makanan yang masuk ke tubuh akan mempengaruhi hormon testosteron dan esterogen untuk mematangkan alat reproduksi. Hal inilah salah satu pendorong anak-anak melakukan kegiatan

⁸ *Al Quran Mushaf Perkata Tajwid, loc.cit*, hlm. 376.

⁹ Wahab Rajasam, *Enam Bekal Bagi Pendidik dan Pengasuh*, Bekasi: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2023, hlm. 89.

¹⁰ Trianda, <https://mediahub.polri.go.id/document/detail/84440-pembunuhan-gadis-13-tahun-di-palembang-terungkap-pelaku-masih-berusia-dibawah-umur>

seksual sebelum dewasa.¹¹ Selain fenomena anak yang cepat *baligh*, adanya urgensi pendidikan karakter adalah untuk membentuk anak yang berbudi luhur. Diantara karakter berbudi luhur yang butuh ditanamkan sedini mungkin adalah menghargai sesama manusia, namun saat ini dengan banyaknya variasi tontonan yang dapat di akses anak-anak serta durasi yang tidak sebentar dalam mengakses informasi melaui ponsel menjadikan mereka cenderung mengikuti tontonan yang dilihat sehingga terbentuk sikap kurang empati terhadap keadaan disekitar. Tidak sedikit terjadi kasus anak-anak uang melawan terhadap guru, melakukan pembullian kepada teman yang berujung kematian, hingga kasus pembunuhan terhadap orang tua dengan alasan yang sepele.

Berdasar pengamatan penulis, sudah banyak pembahasan dari buku dan penelitian terkait pendidikan karakter. Tidak hanya tentang pendidikan karakter yang dilakukan di rumah melalui peran orang tua, dan ada pula pembahasan terkait peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik, hingga pembahasan kedekatan orang tua dengan anak yang dapat mempermudah pemberian pendidikan untuk pembentukan karakter anak. Namun sejauh yang penulis lihat belum ada pembahasan terkait peran guru Fikih Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Padahal sekarang sekolah swasta sangat diminati oleh masyarakat.¹² Dan tentunya bagi orang tua yang menginginkan pendidikan madrasah dengan bimbingan islam yang lurus, menjadikan opsi masuk sekolah islam sunnah dengan pembagian pengajar dan siswa berdasar gender juga banyak diminati. Maka berdasarkan hal itu penulis ingin melaksanakan penelitian pendidikan karakter pada sekolah dengan kondisi terdapat pembagian pengajar serta siswanya berdasar gender. Pilihan penulis tertuju kepada Madrasah Tahfidz Terpadu Al Qudwah Blitar yang menjalankan program pendidikan dengan membagi murid laki-laki yang dididik oleh pengajar laki-laki dan begitu pula siswinya diajari oleh pengajar perempuan.

¹¹ Wahab Rajasam, *loc.cit.*

¹² <https://datanesia.id/sd-negeri-ditinggalkan-sekolah-swasta-diburu/> diakses 25 Desember 2024

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengamatan di Madrasah Tahfidz Terpadu Al-Qudwah dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Tahfidz Terpadu Al Qudwah Blitar. Pada pelaksanaannya terdapat pembelajaran selain pembelajaran dasar tentang pelajaran *diniyyah*, umum, dan *tahfidz*. Selain itu ada pula kegiatan yang dilaksanakan untuk semakin membentuk karakter murid-muridnya menjadi karakter yang Islami dan tentunya anak-anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai usianya berdasar bimbingan Islam. Hal ini selaras dengan visi MTT AL Qudwah yaitu “Penjagaan fitrah anak di atas Tauhid dan Sunnah Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam dengan pemahaman *salaful ummah*.”

Dari uraian diatas, maka penulis sangat tertarik untuk menyusun penulisan dengan judul “Peran Guru Fikih Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Blitar Tahun Ajaran 2024/2025”

B. Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang dibahas maka penulis pada apa saja peranan guru Fikih Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah dan asumsi yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang didapati adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter anak kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka tujuan penulisan ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter anak di MTT Al-Qudwah Blitar.
2. Mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter anak di MTT Al-Qudwah Blitar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diperoleh dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran perempuan dalam pembentukan karakter anak.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Akademik

Manfaat yang signifikan bagi akademik, antara lain memperluas pengetahuan dan pengembangan teori, menghasilkan inovasi serta solusi untuk masalah masyarakat, meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan kurikulum, dan memperkuat reputasi institusi. Selain itu, penelitian mendorong kolaborasi antar institusi, mengembangkan keterampilan analitis dan metodologis, serta memungkinkan penerapan teori ke dalam praktik nyata. Hasil penelitian juga dapat mempengaruhi kebijakan publik, sehingga memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat dan dunia akademik secara keseluruhan.

- b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah manfaat penelitian ini meliputi penyediaan data dan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan, pengembangan kebijakan yang lebih efektif, serta identifikasi dan pemecahan masalah sosial dan ekonomi. Penelitian juga membantu dalam evaluasi program dan kebijakan yang telah diterapkan, sehingga pemerintah dapat meningkatkan pelayanan publik dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian memberikan dasar yang kuat untuk

perencanaan strategis dan pengalokasian sumber daya yang lebih efisien. Dengan memanfaatkan hasil penelitian, pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang berbasis bukti, meningkatkan transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pemerintahan. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga menciptakan hubungan yang lebih baik antara pemerintah dan warga.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian secara praktis bagi masyarakat mencakup penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, peningkatan kualitas hidup melalui penerapan temuan penelitian, serta pemberian informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Penelitian juga berkontribusi pada pengembangan teknologi dan inovasi yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, sehingga menciptakan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu sosial yang ada. Manfaat penelitian secara praktis bagi masyarakat juga mencakup peningkatan akses terhadap layanan publik yang lebih baik, karena hasil penelitian dapat digunakan untuk merancang program-program yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Penelitian memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga suara dan aspirasi mereka dapat didengar dan dipertimbangkan. Selain itu, penelitian dapat membantu dalam menciptakan solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, pendidikan, dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan dampak positif dari penelitian yang dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

d. Bagi Penulis

Dengan diadakan penelitian ini, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan penulis meliputi pengembangan keterampilan analitis dan kritis, yang sangat penting dalam proses penulisan dan penyusunan argumen yang kuat. Melalui penelitian, penulis dapat memperluas wawasan dan pengetahuan di bidang yang mereka minati, sehingga dapat menghasilkan karya yang lebih mendalam dan informatif. Penelitian juga membantu penulis dalam menemukan data dan bukti yang mendukung ide atau klaim yang mereka buat, meningkatkan kredibilitas dan keandalan tulisan. Selain itu, proses penelitian dapat memicu inspirasi dan kreativitas, memberikan ide-ide baru yang dapat dieksplorasi dalam karya tulis. Penulis juga dapat membangun jaringan dengan peneliti dan akademisi lain, yang dapat membuka peluang kolaborasi dan pertukaran ide. Dengan demikian, penelitian tidak hanya memperkaya konten tulisan, tetapi juga meningkatkan kualitas dan dampak dari karya yang dihasilkan oleh penulis.

e. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi para guru fikih Akhlak untuk lebih memahami bagaimana perannya dalam membentuk karakter anak didik. Hal ini meliputi penyediaan strategi dan metode yang efektif untuk mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama di kalangan siswa. Melalui penelitian, guru dapat memahami lebih baik tentang kebutuhan dan tantangan yang dihadapi siswa, serta menemukan pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan karakter mereka. Penelitian juga dapat memberikan bukti tentang praktik terbaik dalam pendidikan karakter, sehingga guru dapat menerapkan teknik yang terbukti berhasil dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Selain itu, hasil penelitian dapat membantu guru dalam merancang kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan karakter, serta mengevaluasi dampak dari program-program tersebut. Dengan demikian, penelitian berperan penting dalam membantu guru membentuk

karakter siswa SD secara efektif, yang pada gilirannya akan membekali mereka dengan nilai-nilai dan sikap positif yang diperlukan untuk kehidupan di masa depan.

f. Bagi anak

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terbentuk karakter bagi anak mencakup pengembangan nilai-nilai positif yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial mereka. Melalui program yang didasarkan pada hasil penelitian, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerja sama, yang semuanya merupakan aspek penting dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Hasil dari penelitian juga dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, di mana anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, anak-anak dapat memperoleh keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk menghadapi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang dewasa. Dengan demikian, tidak hanya membantu anak-anak memahami nilai-nilai yang baik, tetapi juga memberikan mereka alat dan pengalaman yang diperlukan untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka, sehingga membentuk individu yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual Fokus Penelitian

1. Peran

a. Definisi Peran

Secara umum peran adalah sisi dinamis berdasar suatu status atau kedudukan hal ini biasanya mencakup suatu tugas atau tanggung jawab tertentu. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا

لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu ustadzah melaksanakannya dengan sempurna. Ustadzah (Allah) berfirman, "Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia." Ustadzah (Ibrahim) berkata, "Dan (juga) dari anak cucuku?" Allah berfirman, "(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim."" (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 124)¹³

Berdasarkan ayat tersebut, imam atau guru untuk dijadikan panutan yang akan membawa kejalan Allah dan kepada kebaikan. Hal ini tentunya berkaitan dengan peran yang diampu. Kata peran bisa disebut sebagai seperangkat tingkah laku yang diharapkan ada pada seseorang karena status sosialnya, baik yang bersifat formal maupun informal. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peran dilaksanakan berdasar tanggung jawab yang wajib dilakukan sesuai kedudukannya dalam suatu posisi dimana ia berada.¹⁴

¹³ *Al Quran Mushaf Perkata Tajwid*, op.cit, hlm. 19.

¹⁴ Bambang, I. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). 2023. hlm. 1.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan peran adalah setelan tingkah laku yang sesuai kedudukannya. Peran juga dipengaruhi kondisi sosial dan merupakan perwujudan atas sikap yang diharapkan seseorang dari situasi sosial tertentu karena peran adalah deskripsi sosial tentang siapa kita. Hal ini dapat dikaitkan bahwa peran menjadi berarti saat berhubungan dengan orang lain, suatu komunitas hingga pada kegiatan politik. Peran adalah kombinasi posisi dan pengaruh seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Secara sederhana, guru merupakan sebutan bagi orang yang menyalurkan pengetahuan kepada muridnya. Berdasar anggapan masyarakat, umumnya guru merupakan orang yang menjalankan peran pendidikan di tempat terjadinya proses belajar masyarakat umum tidak hanya pada sekolah-sekolah formal tapi juga di masjid, di musholla dan di rumah. Sehingga guru memiliki kedudukan yang dihormati oleh masyarakat. Wibawa inilah yang menjadikan masyarakat umum tidak menyepelekan peran seorang guru. Karena diyakini bahwa guru adalah sosok yang dapat mendidik muridnya menjadi orang yang mulia.

Pada asalnya penyebutan guru dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai orang yang mengajar (pendidik, pengajar, ahli dalam mendidik). Berdasar penggunaan Bahasa Jawa, kata “guru” merupakan istilah dari singkatan “*digugu lan ditiru*”. Makna “*digugu*” yaitu diikuti ajarannya. Sedangkan “*ditiru*” diartikan dengan diikuti dalam tindakannya.¹⁵

Sebutan bagi guru secara umum dipahami untuk sebutan tenaga professional yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajarkan, membimbing, melatih, serta mengevaluasi peserta didik. Definisi ini mencakup berbagai aspek pendidikan formal maupun non-formal. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah tenaga

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 127.

pendidik yang memiliki tugas utama untuk mendidik dan mengajar di lembaga pendidikan formal.

Guru sebagai pendidik menjadi faktor penentu kesuksesan dalam upaya pendidikan. Sehingga pembahasan dalam perubahan kurikulum, penyediaan berbagai sarana dan prasarana, pembelajaran hingga kriteria sumber daya maupun tenaga dari usaha pendidikan, akan berfokus pada posisi guru. Hal ini menjelaskan pentingnya posisi guru dalam dunia pendidikan. Hal ini sangat berkaitan dengan posisi utama guru dalam mengelola pembelajaran. Karena guru adalah sosok yang menghadapi masalah secara langsung dalam belajar mengajar di dalam kelas.

b. Peran, Fungsi, dan Tugas Guru

Peran dan fungsi guru mempengaruhi terselenggaranya proses belajar mengajar. Khusus dalam pembelajaran, guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan mendukung pembelajaran siswa. Diantara peran dan fungsi guru adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar, yakni setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran agar mereka dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.
- 2) Sebagai fasilitator, yakni sebagai orang yang membantu siswa dalam proses belajar mengajar dan memberikan fasilitas.
- 3) Sebagai pembimbing, yakni sebagai guru yang membantu siswa menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran.
- 4) Sebagai penyeustadzah lingkungan, yakni bertanggung jawab untuk memastikan bahwa lingkungan belajar itu menantang siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar.
- 5) Sebagai model, yakni sebagai contoh yang dapat diandalkan untuk mendorong peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan standar yang berlaku dalam dunia pendidikan.
- 6) Sebagai motivator, yakni sebagai inspirasi yang juga menyebarkan upaya pembaruan kepada masyarakat, terutama kepada siswa.

- 7) Sebagai penyalur perkembangan kognitif, yakni yang memberi tahu siswa dan masyarakat tentang teknologi dan ilmu pengetahuan.¹⁶
- 1) Sebagai manajer, yakni yang mengawasi kelompok siswa di kelas untuk menjamin keberhasilan proses belajar mengajar.

Tugas utama seorang guru tidak hanya sekedar mengajar. Seperti halnya para nabi yang merupakan pendidik dan pengasuh bagi umatnya masing-masing. Dan bagi umat saat ini pendidik dan pengasuhnya adalah Rasulullah *Shalallahu Alaihi wassalam*. Tidak hanya sebagai profesi, seorang guru ataupun pendidik memiliki keutamaan-keutamaan lain. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Elahi* menyebutkan keutamaan seorang guru yang merupakan pewaris para nabi dan rasul yang dengan sebab itulah Allah *Ta'ala*, malaikatnya, termasuk ikan dilaut dan burung-burung di udara bershalawat kepada mereka, dan sebaliknya bagi orang yang menyembunyikan ilmu maka ia akan dilaknat.¹⁷ Jika kita teliti lagi, tugas pendidik telah tertuang sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, “guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini di jalur fomal, dasar, dan menengah”.¹⁸

Setiap pendidik mempunyai tugas untuk menjaga dan mengarahkan generasi yang dididik agar tetap berjalan pada koridor dan mengajak kepada sesuatu yang *haq*. Untuk itu pendidik harus memiliki harus memiliki bekal-bekal dalam mendidik kepada para muridnya:

1) Keikhlasan

Dalam Surat Al-Mulk, Allah *Ta'ala* berfirman:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

¹⁶ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadameustadzah group, 2018, hlm. 2.

¹⁷ Elahi Fadel, *fadhlul Dakwah Ilallahi Ta'ala*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000, hlm. 69.

¹⁸ *Undang-undang No. 14, 2005, Tentang Guru dan Dosen*.

"Supaya Allah menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (QS. Al-Mulk: 2)

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Fudhail bin 'Iyadh, amalan tersebut adalah amalan yang paling ikhlas dan paling benar (sesuai tuntunan Nabi). Kata Fudhail, jika amalan tersebut ikhlas namun tidak benar (tidak sesuai tuntunan), maka tidak diterima sampai amalan tersebut ikhlas dan benar (sesuai tuntunan). Oleh karena itu amalan tersebut harus *khalish*, yaitu amalan yang ikhlas dilakukan karena Allah dan *shawab*, yaitu sesuai tuntunan Nabi.

2) Ilmu

Seorang pendidik harus memiliki bekal ilmu dalam mengajar kepada murid-muridnya. Tentunya dalam hal ini sebagai seorang guru tidak boleh memberikan ataupun menuntun ilmu yang membawa kepada keburukan. Sehingga ketika seorang pendidik mendakwahkan ilmu syar'i maka waji baginya mengajarkan ilmu yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Shalallahu alaihi wasalam. Pendidik yang mengajar tanpa ilmu akan berujung pada kesesatan.

3) Bantuan teman-teman yang shalih

Tidak dapat dipungkiri bahwa tugas mndidik itu sangat berat. Seperti halnya Musa yang membutuhkan Harun, bahkan Rasulullah *shalallahu alaihi wasalam* membutuhkan Khadijah, Abu Bakar, dan sahabat lainnya *radhiyallahu anhum*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan ini akan semakin kuat apabila setiap pihak bias bersinergi dalam pelaksanaannya, tidak saling berpecah belah karena agama Allah itu satu dan umat Islam itu umat yang satu. Hal ini selaras dengan firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَأَنَّ هَذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ

"Dan sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku.""
(QS. Al-Mu'minun 23: 52)

4) Kesabaran

Salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah kesabaran. Dikarenakan banyaknya hal yang mungkin akan dihadapi selama mendidik. Diantaranya kesabaran dalam mendidik, kesabaran ketika ada pertentangan, serta segala rintangan semisal kendala gaji, fasilitas, kebijakan, sikap pimpinan hingga rekan dalam mendidik. Hal ini dapat memicu perselisihan dan keinginan untuk berhenti dalam partisipasi pelaksanaan pendidikan.

5) Pengorbanan dan perjuangan

Dalam setiap usaha pasti akan ada pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan, baik itu berupa materi, pikiran, usaha ataupun tenaga, sehingga hendaknya seorang pendidik siap dan mau untuk berkorban dan berjuang dalam mendidik.

6) Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan proporsional

Esensi dari pendidikan adalah untuk mengarahkan dan menggiring menuju suatu yang benar sehingga tercapai tujuan untuk bisa selamat baik dunia maupun akhiratnya juga tergantung pada penerapan *amar ma'ruf nahi munkar* dari pendidik. Dari Abu Sa'id Al Khudri *radhiyallahu anhu*, ia berkata:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ

يَسْتَطِيعَ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِيعَ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya (kekuasaannya): jika ia tidak mampu, maka dengan lidahnya (menasihatinya); dan jika ia tidak mampu juga, maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju), dan demikian itu adalah selemah-lemah iman." (HR. Muslim No.49, Ahmad (III/10, 20, 49, 52-53, 54).

Ketika terjadi kesalahan maupun pelanggaran dari peserta didik, maka pendidik melaksanakan pemberian arahan yang tujuannya adalah menyadarkan bahwa hal yang telah dilakukan siswa tersebut salah. Dalam prosesnya tentunya hal ini perlu waktu dan kebiasaan yang tidak sebentar untuk merealisasikan kesadaran siswa.

c. Guru Fikih dan Akhlak

Pembelajaran Fikih dan Akhlak di pendidikan madrasah adalah satu dari beberapa mata pelajaran utama pada pendidikan Islam yang merupakan pembelajaran dasar. Seiring waktu nantinya akan semakin mengalami peningkatan muatan pembelajaran, pemahaman, dan penerapannya. Penambahan muatan dilakukan dengan mempelajari dasarnya lalu memperdalam serta membiasakan dalam tata cara serta aturan beribadah juga ketika bermuamalah sesuai kajian Fikih dan Akhlak, yang didasari oleh dalil-dalil yang *shahih* dan menemukan hikmah dalam suatu hukum Fikih serta tuntunan Akhlak menurut bimbingan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasalam*.

Guru Fikih dan Akhlak sendiri dapat diartikan sebagai guru yang mengajar pelajaran Fikih dan Akhlak secara khusus. Pada hakikatnya pelajaran Fikih berkontribusi dalam memberikan pengalaman spiritual yang nyata dalam pelaksanaan ibadah yang dilaksanakan dengan sepenuh jiwa. Sedangkan Pembelajaran Akhlak berfungsi untuk membentuk karakter siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika, sehingga mereka dapat membedakan antara baik dan buruk. Ini meningkatkan keterampilan sosial, kesadaran diri, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Selain itu, pembelajaran Akhlak juga berperan dalam pencegahan perilaku negatif, pengembangan empati, dan kepedulian terhadap orang lain, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang lebih baik. Dari sinilah akan terwujud *akhlaqul kariimah* dari pembiasaan serta kedisiplinan dalam mengerjakannya.

Guru Fikih akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam sekolah Islam, karena mereka mengajarkan baik aspek hukum Islam (Fikih) maupun nilai-nilai moral dan etika (akhlak) secara terpadu. Berikut adalah gambaran dan penjelasan mengenai peran guru Fikih akhlak:

1) Pengajaran ilmu Fikih dan akhlak.

Guru Fikih akhlak bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu Fikih yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam serta nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjelaskan bagaimana hukum syariah dan akhlak saling berkaitan dan mempengaruhi perilaku individu.

2) Penerapan Hukum dalam Kehidupan Sehari-hari.

Selain mengajarkan teori, guru Fikih akhlak juga mengajarkan siswa cara menerapkan hukum-hukum Islam dan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara beribadah yang benar, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

3) Membimbing Siswa dalam Memahami Al-Qur'an dan Hadist.

Guru Fikih akhlak membantu siswa memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan hukum dan akhlak, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran agama dengan praktik sehari-hari dan membentuk karakter yang baik.

4) Menjawab Pertanyaan dan Keraguan.

Guru Fikih akhlak berperan sebagai sumber informasi dan penjelasan bagi siswa yang memiliki pertanyaan atau keraguan tentang hukum Islam dan akhlak, sehingga mereka dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar.

5) Pembentukan Karakter dan Moral.

Guru Fikih akhlak berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran

Islam. Mereka mengajarkan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, kesabaran, dan menghormati orang lain.

6) Contoh Teladan.

Guru Fikih akhlak diharapkan menjadi teladan bagi siswa dalam perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan akhlak yang baik, mereka dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku positif tersebut.

7) Mengatasi Masalah Moral

Dalam situasi di mana siswa menghadapi dilema moral atau etika, guru Fikih akhlak berperan sebagai pembimbing untuk membantu mereka membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dengan peran tersebut, guru tidak hanya mengajarkan ilmu Fikih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang membentuk karakter religius serta moral siswa.¹⁹

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Berdasarkan KBBI karakter sendiri dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, Akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter yang dimaksudkan adalah watak; sifat; tabiat berupa nilai-nilai kesopanan etika, dan nilai positif pada seseorang. Sedangkan berdasar Bahasa Arab, penyebutan karakter sendiri disebut sebagai *at-thobii'ah* atau tabiat, *al-kholiiqoh* atau watak, dan *as-sajiyyah* atau pembawaan.²⁰

Pendidikan karakter modern menurut Lickona, menekankan tiga komponen utama yaitu untuk karakter siswa diantaranya adalah:

- 1) *Moral knowing* yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moral.
- 2) *Moral feeling* yaitu perasaan atau sikap positif terhadap nilai moral.
- 3) *Moral action* tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral.

¹⁹ Yemardotillah, Muhammad. "Peranan Guru Fikih Dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN 3 Padang Panjang." *El-Rusyd* 7.1 (2022): 1-14.

²⁰ Achmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2007, hlm. 390.

Dalam hal ini perlu ditekankan pentingnya pembiasaan dan penguatan positif secara berkelanjutan agar karakter baik menjadi kebiasaan siswa.²¹

b. Karakter Siswa

Karakter atau Akhlak itu ada yang merupakan tabiat, dan ada juga yang bisa diusahakan. Artinya, seseorang bisa memiliki karakter yang baik karena memang kebiasaannya, dan ustadzah bisa juga memiliki karakter yang baik dengan berusaha dan terus-menerus membiasakan dirinya. Jika seseorang berkumpul bersama orang yang baik maka ustadzah akan ikut mendapat kebaikan, begitupun jika seseorang mendapat lingkungan yang buruk maka akan memberikan efek buruk pula. Hal ini diisyaratkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*:

إِنَّمَا مَثَلُ الْجُلُوسِ الصَّالِحِ، وَالْجُلُوسِ السَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ، وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ:

إِنَّمَا أَنْ يُحْدِثَكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخِ الْكِيرِ: إِنَّمَا أَنْ يُحْرِقَ

ثِيَابَكَ، وَإِنَّمَا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

“Hanyalah perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk itu ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi bisa jadi akan memberimu minyak wangi atau Engkau bisa membeli minyak wangi darinya. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) akan mengenai (membakar) pakaianmu. Dan walaupun tidak, Engkau tetap mendapatkan bau asap yang tidak sedap” (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Dari uraian hadits di atas dapat disimpulkan bahwa selain karakter bawaan, karakter pada individu dapat dibentuk agar menjadi karakter yang baik, maka disinilah pentingnya pembentukan pada pendidikan karakter, yaitu agar karakter yang dibentuk merupakan karakter yang baik.

²¹ Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, (2023). Jakarta timur, hlm. 2

Diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada siswa, antara lain:

- 1) Religius, yaitu suatu keyakinan agama yang telah melekat pada diri seseorang dan memengaruhi sikap atau perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat membedakan mereka dari karakter orang lain. Nilai religius adalah nilai yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, seperti ibadah.
- 2) Jujur, yaitu sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak menambah atau mengurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran. Dengan demikian, nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku seseorang yang selalu dapat menyesuaikan apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka rasakan di dalam hati mereka sehingga mereka dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, suatu kebiasaan yang ditanamkan dalam diri seseorang untuk selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, dan memungkinkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda dari segi agama, budaya, suku, pendirian, maupun pendapat, yang berbeda dengan keyakinan diri mereka sendiri.
- 4) Disiplin, yaitu kemampuan untuk mengontrol diri dan tetap konsisten. Jika diterapkan dengan benar, sikap atau karakter disiplin akan membantu seseorang menjadi lebih baik dan membawa mereka pada hal yang baik. Jika seseorang mampu mematuhi aturan yang berlaku, karakter disiplin dapat ditanamkan pada mereka. Siswa dapat berperilaku disiplin di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah. Di sekolah, siswa mengikuti peraturan yang telah ditetapkan, dan di rumah, siswa mengikuti peraturan keluarga. Ketika siswa menerapkan sikap disiplin dalam diri mereka sendiri, kegiatan mereka akan lebih terarah dan teratur.
- 5) Kerja keras, yaitu dalam bekerja, kita harus memiliki sifat mampu kerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan yakni dapat

memanfaatkan waktu sebaik mungkin, terkadang tidak mengetahui waktu, jarak, dan tantangan yang dihadapi. Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha keras siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar, melakukan tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik mungkin.

- 6) Kreatif, yaitu pembelajaran dirancang untuk melatih kemampuan menemukan masalah sehingga anak-anak dapat mengembangkan karakter kreatif dan produktif. Anak-anak dapat menggunakan pertimbangan kreatif, konseptual, atau induktif selama proses penemuan masalah. Mereka juga dapat menyelidiki fakta dan menemukan pola atau hubungan antara situasi yang tidak terkait secara jelas. Anak-anak juga harus dilatih untuk menemukan cara kreatif untuk menyelesaikan masalah dan menghasilkan hasil yang produktif.
- 7) Mandiri, yaitu upaya yang dilakukan secara sadar untuk membangun karakter, akhlak, budi pekerti, dan kesehatan mental seseorang sehingga mereka tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk menyelesaikan semua pekerjaan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, karakter mandiri dapat diterapkan pada anak-anak. Dengan melakukan kegiatan sehari-hari, nilai-nilai karakter mandiri dapat diajarkan dan diterapkan secara langsung, sehingga anak-anak menjadi terbiasa dan belajar melakukan dan menyelesaikan tugas secara mandiri.
- 8) Demokratis, nilai demokrasi seperti toleransi, kebebasan berbicara, terbuka, percaya diri, dan saling menghargai adalah dasar pendidikan karakter demokratis. Salah satu pendekatan untuk pembelajaran demokrasi di sekolah adalah dengan menggunakan pendekatan diskusi kelompok. Diharapkan bahwa siswa akan memperoleh pengetahuan baru, memperoleh keterampilan berdemokrasi, dan memahami pentingnya sikap demokrasi untuk budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah dan masyarakat

- 9) Bersahabat, yaitu sikap atau tindakan yang memiliki hubungan dengan orang lain yang memungkinkan komunikasi menjadi mudah dimengerti agar tercipta suasana kerja yang menyenangkan. Sikap bersahabat menampilkan kemampuan seseorang untuk menyampaikan ide-idenya atau pikirannya terhadap orang lain saat bergaul, dan karakter ini sangat penting dalam hidup bermasyarakat. Orang yang bersahabat adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain.
- 10) Cinta damai, yaitu sikap yang membuat orang lain senang saat mereka ada di dekatnya. Orang-orang dengan sikap ini cenderung bekerja sama, toleran, peduli, menghormati sesama, dan jarang melakukan kekerasan.
- 11) Peduli sosial, yaitu tindakan yang lebih dari hanya pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli sosial tidak hanya mengetahui apa yang salah atau benar, tetapi juga memiliki keinginan untuk melakukan tindakan dalam bentuk apa pun. Setiap orang harus memiliki kepedulian sosial, begitu pula seorang peserta didik. Mereka yang memiliki jiwa sosial akan lebih dihargai dan lebih mudah bersosialisasi.
- 12) Tanggung jawab, yaitu tindakan yang dilakukan sesuai dengan aturan yang ada. Ini juga merupakan keberanian untuk menentukan bahwa suatu tindakan sesuai dengan kebutuhan alami manusia dan hanya karena itu dilakukan. Dengan demikian, sanksi apapun yang dituntut (oleh hati, masyarakat, dan norma agama) dapat diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.²²

Lickona menyebutkan bahwa karakter yang perlu dikembangkan bagi seorang siswa terkait dengan pengetahuan akan moral, perasaan terkait moral, serta perilaku yang ditunjukkan berdasar moral. Sehingga karakter yang terbentuk merupakan cerminan perpaduan dari

²² Nur Agus Salim, dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022, hlm. 17-24

pengetahuan (kognitif), sikap, motivasi, perilaku, dan keterampilan siswa.²³

c. Tujuan Pembentukan karakter

Secara keseluruhan, tujuan pembentukan karakter adalah menciptakan generasi yang memiliki kualitas akademik sekaligus kepribadian yang matang, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif dan bertanggung jawab. Adapun tujuan pembentukan karakter meliputi:

- 1) Membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral, berintegritas, dan memiliki tanggung jawab sosial.
- 2) Mengembangkan nilai-nilai moral dan etika seperti kejujuran, disiplin, empati, kerja sama, dan rasa hormat agar siswa mampu mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membangun pribadi yang berakhlak mulia, bertoleransi, dan mau bergotong royong sehingga menjadi warga negara yang baik dan berkontribusi positif bagi bangsa.
- 4) Mengembangkan potensi afektif, kebiasaan terpuji, jiwa kepemimpinan, kreativitas, kemandirian, dan wawasan kebangsaan pada siswa.
- 5) Menciptakan sumber daya manusia yang kompeten, bermoral, memiliki kecerdasan emosional, serta sikap pantang menyerah dan kesatria.
- 6) Membantu siswa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan, serta mampu menjaga kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat multikultural²⁴

d. Tantangan Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak sekolah dasar saat ini menghadapi tantangan signifikan, terutama akibat pengaruh teknologi dan lingkungan

²³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, hlm:45.

²⁴ Nurleli Ramli, Pendidikan Karakter dalam Jurnal *Soreang: IAIN Pare-Pare Nusantara Press*, 2020, hlm. 9-13

digital. Anak-anak sering kali lebih terfokus pada gadget, yang dapat mengganggu nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan di sekolah. Sehingga hal ini menimbulkan berbagai tantangan dalam pembentukan karakter siswa, diantaranya:

- 1) Penyebaran informasi yang salah (*hoax*) di meustadzah sosial dapat menyebabkan kebingungan dan kesalahpahaman. Perubahan nilai dan budaya yang mengakibatkan nilai-nilai tradisional sering kali terabaikan oleh pengaruh budaya digital yang lebih modern. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah.
- 2) Lingkungan sosial yang negatif. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung dapat memperburuk masalah karakter, seperti bullying dan perilaku menyimpang lainnya. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang kurang positif cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif.²⁵

e. Manfaat Pembentukan karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa diharapkan ada manfaat yang bisa diperoleh, diantaranya:

- 1) Membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berkepribadian tangguh sesuai identitas bangsa.
- 2) Melatih mental dan moral siswa agar kuat menghadapi masalah dan menciptakan suasana kondusif di sekolah.
- 3) Memerangi perilaku tidak terpuji dengan memberikan pengetahuan tentang bahaya sosial dan cara menghadapinya.
- 4) Menciptakan generasi yang berintegritas, tangguh, dan menjunjung tinggi nilai-nilai bangsa dan negara.
- 5) Meningkatkan disiplin yang berdampak positif pada prestasi akademik dan mengurangi perilaku negatif seperti kekerasan dan vandalisme.

²⁵ Putu, Elsa Putri, Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah pada Pembelajaran Sistem Daring dalam Jurnal Ilmiah, 2023, hlm. 3-4.

- 6) Membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan menjalani kehidupan sehari-hari.
- 7) Menumbuhkan kepribadian positif seperti jujur, disiplin, dan empati yang mendukung kesuksesan pribadi dan sosial.
- 8) Meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan berinteraksi harmonis dengan orang lain dalam masyarakat yang beragam.
- 9) Mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemandirian siswa sebagai persiapan menjadi pemimpin dan individu yang bertanggung jawab di masa depan.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter membantu siswa menjadi pribadi yang berakhlak mulia, kuat mental, dan siap menghadapi tantangan kehidupan serta berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

B. Hasil Penelitian Relevan

Adapun kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013²⁶
2. Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Negeri 2 Mataram²⁷
3. Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturezhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang²⁸

²⁶ Sa'diyah, L. *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa*. 2012.

²⁷ Derajat, J. *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri 2 Mataram*. 2013. *Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga*.

²⁸ Kartika, C. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturezhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 2018. Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Sumateu Utara Medan*.

4. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 02 Sangkanwangi.²⁹

Penelitian diatas memiliki kesamaan penelitian dengan penulis yaitu terkait pembentukan karakter anak. Namun yang membedakan yaitu tempat dan variabel X, Karena dalam skripsinya Lailatus Sa'diyah membahas tentang Peranan Guru Sejarah Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013. Dan dalam skripsinya Junaedi Derajat membahas tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Negeri 2 Mataram sedangkan dua judul lainnya terfokus pada pembentukan karakter siswa dengan focus penelitian pada sekolah yang dijadikan sumber penelitian. Dalam hal ini penulis lebih condong meneliti tentang peranan guru pelajaran Fikih dan Akhlak yaitu Peran Guru Fikih dalam Membangun Karakter Siswa Kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Blitar.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah penulis tertarik untuk meneliti tema permasalahan tersebut, karena penting untuk mengetahui bagaimana peranan guru mata pelajaran Fikih dalam proses pembentukan karakter siswa, dan sepanjang pengetahuan penulis belum ada sebelumnya yang meneliti tentang permasalahan tersebut dan topik permasalahan yang diangkat dalam penulisan tersebut penting untuk diteliti.

²⁹ Fitriyani, W., & Heryadi, Y. Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 02 Sangkanwangi. 2024. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menekankan riset berupa deskripsi serta penggunaan analisa. Proses dan makna (sudut pandang dari subjek) lebih ditonjolkan dalam penulisan kualitatif. Tujuannya untuk memahami peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasar perspektif dari partisipan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan mengetahui situasi alamiah dimana penulis merupakan instrumen kunci.³⁰

Penelitian kualitatif adalah jenis penulisan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan penghitungan data statistik maupun pengukuran, karena sifatnya data.³¹ Penelitian kualitatif yaitu penulisan yang solusi permasalahannya berdasar bukti empiris.³² Penelitian kualitatif adalah prosedur penulisan yang menghasilkan deskripsi tertulis ataupun lisan dari responden serta perilaku yang diamati.³³

Dengan demikian penelitian kualitatif berupa deskripsi analisis, yaitu data yang didapat semisal observasi, hasil tanya jawab dari wawancara, dokumentasi, analisa dokumen, serta catatan lapangan, dirangkum penulis di lokasi pelaksanaan penelitian, bukan dalam bentuk angka-angka. Dengan kata lain, penulisan kualitatif mengutamakan makna dan makna yang diungkap berkisar pada persepsi orang mengenai peristiwa.³⁴

³⁰ Srifariyati dkk, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pemalang: STIT Press, 2018, hlm. 5-6.

³¹ Rasimin, *Metodologi Penulisan Pendekatan Praktis Kualitatif*, Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2011, hlm: 82.

³² Masyuri dan Zainuddin, *Metodologi Penulisan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2008, hlm: 20.

³³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, hlm: 4

³⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penulisan Pendidikan*, Jogjakarta: Diva Press, 2011, hlm: 75-78.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berupa penelitian yang berupa hasil deskripsi dan menggunakan analisa yang nantinya akan menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara pengukuran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tahfidz Terpadu (MTT) Al-Qudwah, Jalan Stasiun Gang 3 RT 01 RW 01, Dusun Sendung, Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu pelaksanaan pada penelitian ini yaitu selama 2 bulan, dimulai pada Desember 2024 - Februari 2025.

Tabel 3.1 Rencana Pelaksanaan

No	Kegiatan	Bulan dan Pekan Pelaksanaan																								
		Nov-24					Nov-24					Des-24					Jan-25					Feb-25				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4			
1.	Obeservasi Lapangan																									
2.	Pembuatan Proposal																									
3.	Pembuatan skripsi dan analisis data																									
4.	laporan penulisan																									

C. Data dan Sumber Data

Hasil berupa data maupun sumber data penelitian ini penulis ambil berdasarkan pengamatan lapangan, wawancara, serta pengumpulan data dari lokasi penelitian dan juga berupa sumber berupa buku-buku maupun penelitian sebelumnya. Adapun sumber data yang merupakan asal dari hasil penelitian ini, dibagi menjadi 2 sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang sumber dapat memberikan data secara langsung kepada penghimpun data. Sumbernya bisa berupa wawancara, pengamatan, serta pengumpulan data. Penulis mengambil data dari kelas dengan jumlah popuasi 11 dengan mengambil data *purposive sampling* sebanyak 6 anak. Data yang diperoleh berasal dari reponden melalui kuesioner atau juga data hasil wawancara penulis dengan narasumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi.³⁵

Dalam hal ini penulis menggunakan pengambilan data primer dengan melakukan pengamatan serta wawancara yang dilakukan kepada wali kelas 5 dan murid kelas 5 yang ada di MTT Al-Qudwah Blitar. Sementara hasil observasi diperoleh penulis dari pengamatan terhadap karakter siswa-siswi kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar, untuk mendapatkan data mengenai peran Guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter anak di MTT Al-Qudwah Blitar.

2. Data Sekunder

Adapun data sekunder merupan kumpulan data yang pada awalnya bukan bertujuan sebagai sumber data dari penulisan ini. Sumber tersebut berupa buku-buku, jurnal ilmiah, majalah online, dan sebagainya yang berkaitan dengan peran guru Fikih Akhlak serta seluruh bagian yang penting dalam pelaksanaan penulisan ini.³⁶

D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan penulis untuk mengungkap atau menjaring informasi dari responden sesuai cakupan penulisan.³⁷ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa di MTT Al-

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 137.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penulisan*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014, hlm: 74

Qudwah Blitar. Adapun yang merupakan kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

No.	Tujuan Penelitian	Indikator	Jenis Instrumen
1.	Mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter anak di MTT Al-Qudwah Blitar. Mengetahui bagaimana peran guru Fikih Akhlak dalam pembentukan karakter anak di MTT Al-Qudwah Blitar.	1. Kegiatan pembentukan karakter yang diterapkan dalam sekolah.	Observasi dan wawancara
		2. Peran guru fikih Akhlak dalam pembentukan karakter.	Wawancara
		3. Hal-hal yang menunjang pembentukan karakter.	Wawancara dan dokumentasi
		4. Frekuensi pelaksanaan penerapan pembelajaran Fikih Akhlak.	Wawancara dan dokumentasi
		5. Respon siswa dalam pelaksanaan kegiatan.	Wawancara
2.	Mengetahui bagaimana peran guru Fikih Akhlak dalam pembentukan karakter anak di MTT Al-Qudwah Blitar.	1. Penerapan karakter sesuai pembelajaran Fikih Akhlak yang diajarkan.	Wawancara dan observasi
		2. Frekuensi siswa dalam melaksanakan kegiatan.	Wawancara
		3. Pelaksanaan kegiatan membangun karakter berdasar pembelajaran fikih Akhlak.	Wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini:

1. Wawancara

Wawancara adalah salah satu dari perangkat yang digunakan untuk menggali data secara verbal. Tujuannya adalah mendapatkan hasil berupa data yang valid dan detil.³⁸ Adapun pengertian lain wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh penanya (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan sesuai konteks dan responden (*interviewee*) yang akan memaparkan jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan.³⁹ Sehingga dalam hal ini penulis yang akan bertugas sebagai

³⁸ *Ibid*, hlm: 74

³⁹ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm: 186.

penanya harus memberikan pertanyaan yang relevan untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan sudut pandang dari responden.

Terdapat dua pedoman pelaksanaan wawancara, yaitu:

- a. Wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bertujuan hanya memuat inti dari informasi yang akan ditanyakan. Hal ini menuntut adanya kreatifitas lebih dari pewawancara, bahkan hasil wawancara dengan jenis ini lebih banyak bergantung dari pertanyaan yang penanya ajukan. Sehingga penanya sebagai penentu isi jawaban dari responden.
- b. Wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pertanyaannya disusun secara rinci sehingga menyerupai *check list*. Hasilnya ketika melaksanakan wawancara, penanya hanya perlu membubuhkan tanda √ (centang) pada nomer yang pertanyaannya sedang diajukan.⁴⁰ Penulis yang menerapkan wawancara ini biasanya bertujuan untuk menggali jawaban atas sebuah hipotesis. Serta dasar acuan atas pertanyaan yang disampaikan sudah diatur dengan sangat sistematis.⁴¹

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara tidak terstruktur kepada narasumber yaitu para siswa kelas 5 dan guru-guru pengampu pelajaran Fikih Akhlak kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar untuk mengumpulkan informasi mengenai peran guru Fikih akhlak dalam membangun karakter siswa di MTT Al-Qudwah Blitar.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat hasilnya secara terpadu atas indikasi yang muncul pada sasaran penulisan.⁴² Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan menggali informasi secara langsung atas fenomena yang berkaitan dengan sumber masalah yang ada dilapangan. Dalam hal ini penulis telah melakukan observasi pada kelas 5 SD di MTT Al-Qudwah Bitar selama 3 bulan terhitung sejak Oktober 2024.

⁴⁰ Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm: 227.

⁴¹ Lexy J Moleong, *op.cit.*, hlm: 190

⁴² Wiratna Sujarweni, *op.cit.*, hlm: 75

Tujuannya untuk memperoleh informasi berdasar pengamatan karakter siswa dan data mengenai peran guru Fikih ahlak dalam membangun karakter siswa di MTT Al-Qudwah Blitar.

3. Dokumentasi

Metode dengan penggunaan dokumentasi adalah teknik dalam pengumpulan data serta informasi berdasar adanya bukti-bukti. Dokumen digunakan agar dapat memberikan konteks yang lebih dari penulisan.⁴³ Dokumenter dengan kata lain adalah teknik mengumpulkan data dari kumpulan dan menyelidiki berkas dokumen, baik tertulis, potret atau gambar maupun teknologi digital.⁴⁴

Yaitu dengan cara menghimpun informasi berdasar literatur-literatur dan dokumen yang ada di MTT Al-Qudwah Blitar seperti foto-foto, struktur kepengurusan sekolah, profil dari sekolah, data pengajar, siswa, silabus dan sebagainya.

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengenal, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti. Analisis melalui etnografi oleh Spradley berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks budaya atau sosial melalui "struktural" dan "cultural" domain.⁴⁵ Sehingga terbentuk serangkaian langkah sistematis untuk menganalisis data yang berfokus pada pemahaman hubungan antara subjek dan objek yang diteliti, serta pada makna yang dibawa oleh fenomena tersebut. Berikut adalah prosedur analisis data yang dapat digunakan:

1. Mengorganisir Data

⁴³ Rasimin, *op.cit.*, hlm: 73.

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penulisan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015, hlm: 221

⁴⁵ ames P. Spradley, *The Ethnographic Interview*, Illinois: Waveland Inc, 2016, hlm. 3.

Sebelum mulai menganalisis, pastikan bahwa data yang telah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi telah terorganisir dengan baik.

- a. Menyusun transkrip, dimana semua data wawancara dan catatan observasi harus ditranskripsikan secara menyeluruh.
- b. Menyusun catatan lapangan yang harus disusun rapi, didalamnya mencakup penjabaran konteks kelas, interaksi antara guru dan siswanya, serta penerapan pada praktik Fikih Akhlak.

2. Mengidentifikasi ranah.

Tujuan melakukan identifikasi ranah adalah untuk menemukan kategori-kategori utama atau konsep-konsep yang saling berhubungan dalam data. Dalam konteks penelitian ini, penulis akan mengidentifikasi ranah yang menggambarkan peran guru Fikih Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan identifikasi dengan cara meninjau semua data (wawancara, observasi, dokumentasi) lalu dibuat daftar kata-kata atau frasa yang sering muncul yang berkaitan dengan peran guru Fikih Akhlak dan pembentukan karakter. Setelah itu dikelompokkan kata-kata ini dalam kategori yang lebih luas, yaitu ranah.⁴⁶

3. Membuat tabel kategorisasi ranah.

Setelah teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan informasi ke dalam tabel kategorisasi ranah untuk mempermudah analisis. Ini dilakukan dengan cara mencatat setiap ranah yang ditemukan dalam tabel.

4. Mengidentifikasi dan Mengklasifikasikan Sifat (*Taxonomy*)

Pada langkah ini, dilakukan pembuatan *taxonomy* (klasifikasi) dari berbagai ranah yang telah diidentifikasi. Yaitu dengan menyusun kategori menjadi subkategori atau pengelompokkan yang lebih terperinci.

5. Menganalisis hubungan antar ranah

Setelah melakukan pengelompokkan data dalam ranah dan *taxonomy*, peneliti harus mengidentifikasi hubungan antar ranah. Hal ini akan

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 107.

membantu untuk memahami bagaimana peran guru Fikih Akhlak berhubungan dengan pembentukan karakter siswa.

6. Membuat analisis tematik

Peneliti menyusun analisis tematik yang menggambarkan makna-makna yang ditemukan dalam data. Temuan ini harus diorganisir dengan cara yang menggambarkan gambaran holistik tentang bagaimana Fikih Akhlak membentuk karakter siswa.⁴⁷

7. Verifikasi dan validasi data

Dalam melakukan penelitian perlu dilakukan verifikasi dan validasi data. Tujuannya adalah mengetahui tingkat keakuratan data. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa langkah untuk melakukan verifikasi dan validasi data, yaitu:

- a. Triangulasi: Menggunakan berbagai sumber data (wawancara guru, siswa, dokumentasi) untuk memastikan hasil temuan konsisten.
- b. Pengecekan dengan Informan: Memvalidasi temuan dengan guru atau siswa untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan mewakili pengalaman mereka.
- c. Refleksi Peneliti: Peneliti harus terus melakukan refleksi untuk mengurangi bias pribadi dan memastikan bahwa interpretasi data objektif.

8. Penyusunan laporan temuan

Setelah selesai melakukan analisis terhadap data temuan, peneliti melakukan penyusunan laporan, dengan hasil penelitian harus menggambarkan seluruh proses analisis, dengan menekankan temuan utama seperti:

- a. Peran guru Fikih Akhlak dalam pembentukan karakter siswa.
- b. Tantangan yang dihadapi guru.
- c. Dampak dari pengajaran Fikih Akhlak terhadap sikap dan perilaku siswa.

Prosedur analisis data dalam penelitian ini untuk menggali seperti apa peran guru Fikih Akhlak dalam membentuk karakter siswa kelas 5 SD.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 132.

Dengan melakukan pendekatan yang sistematis dan metode yang tepat, hasil penelitian akan memberikan pemahaman baru mengenai peran guru bagi siswa.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari empat prinsip utama, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.⁴⁸

1. Kredibilitas

Validitas penelitian dapat diukur berdasar alat untuk menjaring data, apakah sudah sesuai dengan keadaan lapangan. Dalam menjaring data pada penelitian kualitatif dapat dicapai dengan metode *interview*, observasi dan studi dokumen. Sehingga kapasitas penulis diuji dalam merancang fokus, penetapan dan pemilihan narasumber, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis dan menyimpulkan serta membuat laporan hasil penelitian yang harus konsisten satu sama lain.

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep penulis dengan hasil penelitian. *Kredibilitas* (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁴⁹

2. Transferabilitas

Transferabilitas ialah apabila hasil penelitian kualitatif itu dapat digunakan atau diterapkan pada kasus atau situasi lainnya. Transferabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada konteks lain yang serupa. Peneliti dapat meningkatkan transferabilitas dengan cara, yaitu:

- a. Deskripsi konteks yang rinci: yaitu memberikan gambaran yang cukup lengkap tentang konteks penelitian, seperti karakteristik siswa, kondisi

⁴⁸Sugiyono, *loc.cit.* hlm. 270.

⁴⁹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, hlm: 165.

sekolah, budaya sekolah, dan cara penguatan positif diterapkan. Hal ini memungkinkan pembaca atau peneliti lain untuk menilai apakah temuan tersebut relevan untuk konteks mereka.

- b. Penyusunan profil peserta yang jelas: yaitu menyediakan informasi mendalam mengenai peserta penelitian, misalnya siswa kelas V SD Transferabilitas dapat ditingkatkan dengan cara melakukan penelitian di beberapa lokasi. Suatu yang berlaku pada satu lokasi belum tentu sama dengan lokasi lainnya. Oleh sebab itu, perlu mempelajari beberapa kelompok lain sampai menemukan kesamaan kesimpulan mengenai suatu gejala atau konsep.

3. Dependabilitas

Dependabilitas ialah apabila hasil penelitian kita memberikan hasil yang sama dengan penelitian yang diulangi pihak lain. Penelitian kualitatif sukar diulangi pihak lain karena desainnya yang *emergent*, lahir selama penelitian berlangsung. Untuk dapat membuat penelitian kualitatif memenuhi dependabilitas, maka perlu disatukan dengan konfirmabilitas. Hal ini dilakukan dengan cara *audit trail*. *Audit trail* ini dilakukan oleh pembimbing, pembimbing inilah yang berhak memeriksa kebenaran data serta penafsirannya. Agar pembimbing mudah melakukan *audit trail*, maka penulis hendaknya menyiapkan data mentah, hasil analisis data, dan hasil sintesis data, yaitu tafsiran, kesimpulan, tema, pola, hubungan dengan kepustakaan, dan laporan akhir.⁵⁰

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penulisan. Hasil penelitian dikatakan memiliki derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penulisan telah disepakati banyak orang.

⁵⁰Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penulisan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia. 1998, hlm: 63-64.

Dalam praktiknya, konsep confirmabilitas (kepastian data) dilakukan melalui member check, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi kejadian sebagai bentuk konfirmasi.⁵¹

⁵¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *op.cit*, hlm: 167.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokus Penelitian

1. Gambaran Sekolah

Madrasah Tahfizh Terpadu Al Qudwah terletak di Dusun Sendung, tepatnya di Desa Ngaglik, Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Madrasah Tahfizh Terpadu (MTT) Al Qudwah Blitar adalah program pendidikan Non Formal setara SD/MI yang dipersiapkan untuk mencetak generasi bangsa yang menitikberatkan pada pendidikan Al Qur'an, dan Dinniyah agar terbentuk karakter muslim/muslimah yang baik sejak kecil, serta melengkapi mereka dengan ilmu umum yang bermanfaat, sebagai bekal kehidupan dan melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya.

MTT Al Qudwah Blitar ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang bernama Bapak Abdul Azis, dan mempunyai tenaga pengajar sebanyak 17 orang guru tetap yayasan. Pada saat ini MTT Al Qudwah Blitar memiliki siswa sebanyak 68 orang. Dengan Website: <https://ypialqudwahblitar.com/>, serta tahun operasional MTT Al Qudwah Blitar yakni dari tahun 2017.

2. Tenaga Pendidik

Table 4.1 Daftar Tenaga Kependidikan

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Moch. Abdul Azis	Kepala Sekolah Guru kelas, guru tahfizh
2	Zilham Anditiya Putra, S.P	Guru Kelas Sekretris
3	Wendy Amin Firdaus	Guru kelas Bendahara
4	Neni Apri Elita	Guru Kelas, Koor. Pengajar Putri

5	Fian Mady Saputra	BK, Guru Kelas, guru tahfizh
6	Imam Rofiq Muharram	Guru kelas dan Tahfizh
7	Abdulhady Karaman	Guru kelas dan Tahfizh
8	Abdurrahman Hamzah	Guru Kelas dan Tahfizh
9	Muhammad Azhad A.	Guru Kelas dan Tahfizh
10	Heny Suswati, Amd. Tkg	Guru kelas dan Tahfizh
11	Bika Sari Tomy Sazima	Guru Kelas dan Tahfizh
12	Ummi Nailly Maimanah, S.Pd	Guru Kelas dan Tahfizh
13	Hanin Sumayyah	Guru Kelas dan Tahfizh
14	Nuha Asyarifa	Guru Tahfizh
15	Eza Aliya	Guru Tahfizh
16	Nely Akmaliiyatus Sa'adah	Guru Kelas dan Tahfizh
17	Winda Itsna Hamidah	Guru Tahfidz

3. Keadaan Siswa

Jumlah siswa secara keseluruhan 68 siswa yang terbagi dalam 12 kelas. Kelas I berjumlah 12 siswa, kelas II berjumlah 13 siswa, kelas III berjumlah 8 siswa, Kelas IV berjumlah 11 siswa, Kelas V berjumlah 12 siswa, dan Kelas VI berjumlah 13 siswa. Berikut daftar jumlah siswa di MTT Al Qudwah Blitar Tahun Ajaran 2024/2025.

Tabel 4.2 Daftar Siswa 1 Tahun Terakhir

Kelas	Jumlah Siswa	Keterangan
	2024/2025	
I	14	
II	13	
III	9	
IV	11	
V	13	
VI	13	
Jumlah	68	

Sumber Data: MTT Al Qudwah Blitar

4. Sarana dan Prasarana

Jumlah ruang yang ada di MTT Al Qudwah Blitar adalah:

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana Tahun 2024/2025

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Guru	2
2.	Perpustakaan	2
3.	Ruang Kelas	12
4.	Toilet Siswa/i	6
5.	Koperasi	1
6.	Gudang	1
7.	Wastafel	2
8.	Masjid	1

Sumber Data: MTT Al Qudwah Blitar

1. Tugas Perangkat Sekolah

Peran Kepala Sekolah sangatlah penting dalam memajukan dunia pendidikan, baik dan buruknya suatu institusi pendidikan akan sangat berpengaruh dari kepemimpinan dan kebijaksanaannya. Layaknya dalam tubuh manusia, kepala merupakan bagian yang menjadi obyek utama dalam penilaian. Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah inilah yang menjadi pedoman kepala sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan sebagai pertanggungjawaban kepada Pemerintah, pelanggan dan masyarakat. Berikut tugas seorang kepala sekolah yaitu:

a. Tugas Kepala Sekolah

- 1) Memastikan dan memberi intruksi agar KBM berjalan dengan baik.
- 2) Melakukan koordinasi, laporan kepada yayasan dalam penentuan keputusan yang bersifat prinsip atau terkait visi dan misi.
- 3) Bekerja sama dengan seluruh tim untuk memaksimalkan potensi yang ada, serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif.
- 4) Memantau prestasi siswa secara individual dan kolektif serta memanfaatkan informasi untuk membuat perencanaan demi kemajuan bersama.
- 5) Melakukan hubungan kerjasama yang baik dengan pihak luar seperti Wali Santri, PKBM, Dinas Pendidikan, dan sebagainya untuk menunjang Visi Misi Madrasah.

b. Tugas Sekretaris

- 1) Membantu Kepala SD dalam melaksanakan rumusan program dan kegiatan.
- 2) Penyiapan, pengarsipan data dan bahan urusan administrasi umum.
- 3) Penyiapan sarana prasarana sekolah.

c. Tugas Bendahara

- 1) Menyusun dan melaporkan urusan administrasi keuangan.
- 2) Melakukan pendataan, dan penagihan administrasi santri.
- 3) Memfasilitasi, mengelola keuangan dan kebutuhan barang.

d. Koordinator Akhawat

- 1) Memastikan kondisi KBM di bagian *akhawat* berjalan lancar.
- 2) Memberikan informasi dari Kepala SD kepada Pengajar *akhawat*, Wali santri, dan Santri.
- 3) Memberikan laporan dan berkoordinasi dengan Kepala SD tentang keberlangsungan KBM di lingkup akhwat.
- 4) Menjadi penengah ketika ada permasalahan di bagian akhwat.

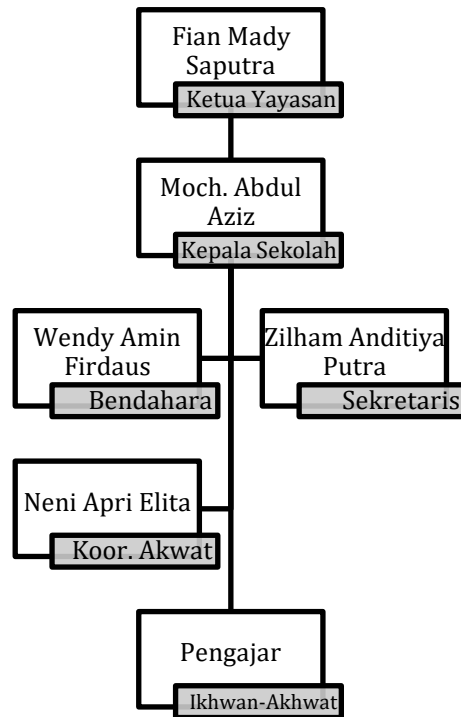
e. Bimbingan Konseling

- 1) Memberikan informasi dan edukasi tentang perilaku, perkembangan, dan kepribadian santri.
- 2) Membantu Santri dan Wali Santri dalam memecahkan masalah-masalah keluarga, atau di lingkungan madrasah yang berkaitan dengan pembelajaran.
- 3) Mengkoordinasikan dan menjalankan program-program konseling.
- 4) Bekerja sama dengan Kepala SD untuk melakukan pemanggilan kepada Santri atau Wali.

f. Pengajar (Guru Kelas dan Tahfizh)

- 1) Berperan aktif didalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi santri.
- 2) Menjalin komunikasi, dan kerja sama yang baik dengan wali santri.
- 3) Melakukan koordinasi, laporan kepada Kepala SD dalam menjalankan program, maupun permasalahan sekolah.

Struktur Organisasi MTT Al Qudwah Blitar



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTT Al Qudwah Blitar

B. Temuan Penelitian

Berdasar penelitian yang telah terlaksana, peneliti mendapatkan temuan yang terfokus pada peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa di MTT Al-Qudwah Blitar Tahun Ajaran 2024/2025. Data yang merupakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru Fikih Akhlak dan siswa kelas V. Berikut adalah temuan hasil penelitian:

1. Peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar.

Guru Fikih Akhlak memiliki peran yang sangat penting di MTT Al Qudwah Blitar, karena peran sebagai pengajar dalam hukum Islam (Fikih) maupun nilai-nilai moral dan etika (Akhlak) secara terpadu. Dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa guru Fikih Akhlak berperan penting dalam membangun karakter siswa kelas V di MTT Al Qudwah Blitar, diantaranya dalam hal berikut:

- a. Pendidik dan Pengajar Materi Pelajaran Fikih dan Akhlak

Guru Fikih Akhlak bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu Fikih yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam serta nilai-nilai Akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bagaimana hukum syariah dan Akhlak saling berkaitan dan mempengaruhi perilaku yang dalam kelas V ini ditekankan pada bab Shalat.

Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Ustadzah Ummi Naili Maimanah selaku pengajar pelajaran Fikih Akhlak:

“Sudah barang tentu sebelum kita mengajar kita upayakan untuk mendalami materi pelajaran meskipun ada di tahun sudah kita ulang-ulang ya dari kelas sebelumnya hingga berganti lagi ambaran berikutnya. Alhamdulillah sejauh ini untuk materi santri kelas 5 alhamdulillah sejalan apa yang harus disampaikan ke para santri. Dan paling ditekankan pada pembelajaran adalah tentang Akhlak, bagaimana ambaran memahami menguasai materi Fikih yang ada di buku dan bagaimana ambaran menerapkan ilmu itu dalam kehidupan nyata, bagaimana ia bersikap kita tahu bahwa adab dulu baru ilmu Maka tekanan terhadap Akhlak penekanan terhadap

benda adalah menekan dan yang diutamakan mengenai bagaimana hasilnya dalam kita membimbing selama 2 semester itu kita kembalikan kepada Allah Karena mungkin pembelajarannya kita berikan materinya saat ini, kita nasehat kan saat ini, tapi atas izin Allah kapan ilmu itu akan merasuk ilmu itu akan diingat sehingga pada fase mereka dapat mengamalkannya secara utuh secara sadar dan akan sangat mempengaruhi kecerdasan mental mereka menghadapi hal apa saja yang terjadi baik di lingkungan belajar maupun di rumah.”

Berdasarkan penjelasan dari guru Fikih akhlak di atas dapat kita lihat bahwa seorang guru itu membantu siswa menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak melalui diskusi pembelajaran dan pengulangan. Hal ini bisa mendorong mereka untuk mengamalkan ilmu Fikih serta adab dalam dimanapun mereka berada. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari beberapa siswa di kelas V yang peneliti wawancarai, salah satunya adalah Aisha, dia mengatakan:

“ Ustadzah saya ngajarnya selalu mulai dengan ngobrol dulu, jadi kita bisa lebih ngerti pelajaran yang mau dibahas. Ustadzah selalu bisa menjelaskan dengan baik dan membuat kami merasa nyaman untuk bertanya.”

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Hafshah, dia mengungkapkan:

“Ustadzah biasa menjelaskan, ada prakteknya, Ustadzah enak ngajarnya, nggak cuma jelasin doang, tapi juga ngajak kita ngobrol dan nanya-nanya yang bikin kita lebih paham.”

Begitupun yang diungkapkan oleh Hanifah, tentang pendapatnya mengenai peran guru Fikih akhlak dalam menanamkan nilai disiplin di kelas.

“Ustadzah sering nanya-nanya, jadi kita jadi mikir dan lebih paham tentang materi yang diajarkan. Ustadzah bisa menjelaskan semuanya dengan jelas dan selalu bisa menjawab pertanyaan kami. Kadang diselingi praktek pelajaran yang sudah dipelajari.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Fikih Akhlak sebagai pengajar dan pendidik yaitu melalui pembelajaran dengan diskusi dan mengulang pembelajaran yang

dilakukan secara konsisten dengan menggunakan pendekatan yang tepat, seperti bertanya keadaan siswa, berdiskusi, dan memberikan penjelasan yang tepat. Dalam pembelajaran guru tidak hanya berperan untuk mengajarkan materi pelajaran, namun juga mendidik agar siswa mampu menerapkan yang sudah dipelajari melalui diskusi dan pembelajaran materi. Sehingga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, dan menjadikan siswa bisa melaksanakan pemahaman Fikih yang telah dipelajari, berdiskusi dengan baik, serta dari jawaban yang diberikan atas pertanyaan peserta didik, mampu membuat para siswa menjadi lebih mudah memahami pelajaran.

b. Guru Sebagai Contoh Teladan

Guru Fikih Akhlak dijadikan sebagai teladan bagi siswa dalam perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan Akhlak yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku maupun kebiasaan baik yang tercermin dari guru tersebut. Ustadzah Umami menyatakan:

“Tentu saja dalam bersikap harus berhati-hati sehingga diharapkan anak-anak dapat mengambil hikmah dari apa yang ustadzah contohkan. Harus ada korelasi antara apa yang diucapkan dan tindakan. Karena anak-anak itu sangat mudah meniru, jadi guru perlu menjadi figur panutan agar apa yang saya sampaikan berpengaruh terhadap perilaku mereka.”

Paparan di atas menunjukkan bahwasanya guru secara sadar menempatkan diri mereka sebagai teladan dalam sikap dan perilaku selain sebagai penyampai materi pelajaran. Guru tahu bahwa siswa berada pada tahap usia mengamati serta meniru. Oleh karena itu, tindakan yang dilakukan guru setiap hari sangat memengaruhi karakter siswa.

Hal ini tidak berbeda jauh dengan pernyataan siswa, Mutia mengatakan:

“Iya, ustadzah selalu jadi teladan bagi kami. Ustadzah selalu bersikap baik dan ramah, jadi kami juga jadi pengen bersikap baik seperti dia.”

Siswa lain juga berpendapat serupa. Tidak jauh berbeda dengan apa yang juga disampaikan oleh Hafshah, dia mengatakan:

“Ya, Ustadzah adalah contoh yang baik. Ustadzah selalu menunjukkan akhlak yang baik, seperti sabar dan menghormati orang lain, jadi kami belajar dari sikapnya.”

Begitu juga seperti yang dikatakan siswa bernama Thalita, berpendapat mengenai keteladanan guru Fikih Akhlak dalam membentuk karakter siswa.

“Ya, Ustadzah selalu menunjukkan perilaku yang baik. Ustadzah mengajarkan kami untuk saling membantu dan peduli satu sama lain, jadi kami ingin meniru sikapnya.”

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dari akhlak yang baik tercermin pada sikap guru kepada para siswa membuat para siswa ingin menjadikan adab yang dilakukan guru sebagai contoh dalam melaksanakan adab yang baik bagi siswa.

c. Pembimbing Penerapan Hasil Belajar dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain mengajarkan teori, guru Fikih Akhlak juga mengajarkan siswa cara menerapkan hukum-hukum Islam dan nilai-nilai Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara beribadah yang benar, berinteraksi dengan orang lain, dan menjalani kehidupan sosial pertemanan sesuai dengan ilmu yang telah diajarkan dalam konsep Islam. Ustadzah Ummi menjelaskan:

“Alhamdulillah anak-anak terbiasa salam dan juga senantiasa bersikap sopan dan berjabat tangan apabila bertemu para pengajarnya dan berusaha untuk bersikap sopan sesama teman juga. Ketika ada perbedaan pendapat diantara teman pada usia mereka sangat mungkin dan masih terjadi meskipun terkadang juga ada perselisihan tetapi bukan sebuah perselisihan yang kategori berat, hanya sekedar bercanda tidak ada sesuatu yang serius. Jadi mereka bisa menentukan sikap yang baik dan tentunya telah mereka pahami dalam pembelajaran yang sudah dilakukan. Alhamdulillah di sekolah ada kegiatan shalat dzuhur yang dilakukan sebelum pulang, semua mengikuti juga, meski ketika mereka di rumah, beberapa anak harus diingatkan orang tua agar mereka salat juga dalam puasa.”

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pada dasarnya siswa-siswa kelas V telah mendapatkan pembelajaran dan pemahaman untuk pembentukan karakter mereka, terutama dalam hal berkaitan dengan sosial pertemanan maupun praktik ibadah, sehingga bisa melaksanakan sesuai apa yang telah mereka pahami. Meski dari apa yang diketahui oleh Ustadzah Ummi bahwa beberapa diantara para siswa masih memerlukan peran orang tua untuk mengingatkan dalam pelaksanaan ibadah. Pernyataan Chika menggambarkan sebagai salah satu siswa yang bisa menerapkan pembelajaran Fikih akhlak di rumah dengan baik.

“Saya sudah kebiasaan sehari-hari untuk melakukan ibadah sendiri ketika di rumah. Nggak rajin tapi lumayan sering.”

Berbeda dengan Chika, Thalita mengatakan bahwa dirinya termasuk siswa yang jarang melaksanakan kegiatan ibadah dengan disiplin. Dia mengatakan:

“Jarang kalau disiplin ngerjainnya. Tapi aku bisa dibilang sering banget nerapin adabnya. Aku merasa senang bisa membantu teman. Ketika ada yang merasa sedih, aku selalu berusaha menghibur mereka juga.”

Peneliti juga meminta keterangan dari beberapa siswa kelas V terkait dengan hal ini, diantaranya adalah Mutia, dia mengatakan:

“aku jarang, tapi biasanya kalau nggak inget untuk disiplin nantinya ada yang ngingetin, kalau di sekolah ustadzah sering ngingetin kalau lupa, semisal mendekati waktu salat sama ustadzah disuruh segera wudhu kalau kami ketahuan masih ngobrol. Sedangkan kalau di rumah lebih sering diingetin ayah.”

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada dasarnya sudah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik. Namun dalam hal beribadah terutama ketika di rumah, mereka masih perlu bimbingan untuk mengingatkan waktu salat terutama dari orang tua. Meski demikian dapat disimpulkan pula bahwa anak-anak kelas V sudah memiliki pemahaman bahwa apa yang harus dilakukan pada saat-saat tertentu seperti halnya ketika telah masuk waktu salat. Anak-anak yang tidak ingat

atau kurang memahami waktu akan diingatkan lalu melaksanakan salat sesuai apa yang telah mereka pelajari selama di sekolah.

d. Mengatasi Masalah Moral

Dalam situasi di mana siswa menghadapi perselisihan, adanya arus pergaulan kurang baik, hingga konsumsi hal-hal negative yang biasa didapat dari sosial media, guru Fikih Akhlak berperan sebagai pembimbing untuk membantu mereka membuat gambaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Salah satunya adalah dengan menekankan pembelajaran salat yang mana dianggap sebagai bagian untuk mendapatkan ketenangan sehingga diharapkan bisa terbentuk karakter yang baik dari rasa tenang tersebut. Begitupun Ustadzah Ummi mengungkapkan hal yang serupa.

“Yang paling ditekankan pada pembelajaran adalah tentang salat, bagaimana gambaran memahami menguasai materi Fikih yang ada di buku dan bagaimana gambaran menerapkan ilmu itu dalam kehidupan nyata, bagaimana ia bersikap kita tahu bahwa adab dulu baru ilmu. Dengan perbaikan salatnya pula diharapkan adanya rasa tenang dan nyaman dalam melaksanakan setiap perbuatan mereka. Maka tekanan terhadap Akhlak penekanan mengenai bagaimana hasilnya dalam kita membimbing selama 2 semester itu kita kembalikan kepada Allah. Karena mungkin pembelajarannya kita berikan materinya saat ini, kita nasehat kan saat ini, tapi atas izin Allah. Kapan ilmu itu akan merasuk ilmu itu akan sehingga pada fase Mereka dapat mengamalkannya secara utuh secara sadar dan akan sangat mempengaruhi kecerdasan mental mereka menghadapi hal apa saja yang terjadi baik di lingkungan belajar di rumah.”

Tidak terlalu berbeda jauh Aisha juga menyebutkan hal serupa. Dia mengatakan:

“Shalat karena sedang masa pembahasan pelajaran bab shalat. Materi sholat yang paling diutamakan sama ustadzah. Karena sholat itu bukan cuma gerakan, tapi juga ada niat dalam hati harus fokus sama Allah. Ustadzah juga sering kasih gambaran pakai siroh nabi. Kalau untuk jelasin agar lebih mudah dikasih contoh yang mudah dipahami yang ada kaitan dengan sehari-hari.”

Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari Hanifah:

“Ustadzah sering banget ngingetin kita tentang sholat. Ustadzah bilang sholat itu penting supaya kita selalu ingat sama Allah setiap hari, terutama karena kita lagi belajar tentang salah satu rukun Islam yang kalau bagus shalatnya maka akan bagus pula akhlaknya. Kami juga sering dikasih gambaran berdasar sirih nabi.”

Dari keterangan-keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa salat diyakini sebagai salah satu hal yang menjadi upaya pembentukan karakter siswa. Salat dianggap dapat membuat individu merasa lebih tenang. Sehingga pembelajaran salat di kelas V terutama ditekankan pada bab salat.

2. Pembentukan Karakter dan Moral

Guru Fikih Akhlak berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru mengajarkan pentingnya Akhlak yang baik, disiplin dalam melaksanakan ibadah, kejujuran, melatih kesabaran, dan menghormati orang lain. Serta mengajak siswa untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari. Ustadzah Umami menyebutkan:

“Bidadzillah semakin mereka bertambah usia, mereka semakin menyadari pentingnya aturan yang diterapkan oleh sekolah. Dan bisa dikatakan mereka ini lumayan sering saling memberi nasehat meski terkadang kasusnya mereka yang menasehati malah lupa untuk menerapkan adab-adab menasehati orang lain.”

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dari siswa untuk saling mengingatkan satu dengan yang lain terkait adab-adab yang dilakukan terutama ketika di sekolah dan juga semakin memahami bagaimana menyikapi aturan yang ada di sekolah. Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan Aisyah:

“Iya jadi lebih menghargai aturan yang ada di sekolah, meski kadang kelepasan lupa. Kalau untuk mengingatkan sesama teman ya sering, karena sering ada yang teledor.”

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pernyataan Mutia, dia mengatakan:

“Bisa jadi kadang sih, lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih Akhlak, karena sudah belajar beberapa hukum

fikih juga. Meski sering saling mengingatkan teman agar bersikap sopan tapi ada juga lupa sendiri kalau aku yang nggak sopan.”

Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan Mutia yang memberikan pernyataan serupa terkait karakter dan moral siswa.

“Aku jadi makin paham fungsinya nurut aturan, apalgi ketika di sekolah, ada aturan-aturan yang nggak boleh di langgar, misal harus datang tepat waktu, harus pakai pakaian yang menutup aurat dengan sempurna, ataupun mematuhi larangan keluar lingkungan sekolah selama jam sekolah. dari situ kadang jadi sering saling mengingatkan dengan teman juga, biar gak kena hukuman. Meski kadang ada yang masih ngeyel.”

Dari pernyataan-pernyataan yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa setelah mempelajari fikih akhlak menjadi semakin taat terhadap aturan. Tidak hanya itu, pembelajaran Fikih akhlak yang dilaksanakan di sekolah juga diwujudkan dalam kegiatan saling memberi nasehat kepada teman, meski pada umumnya anak-anak kurang memahami cara menyampaikan nasehat yang baik.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti akan melanjutkan dengan membuat pembahasan temuan penelitian. Setiap temuan penelitian akan dibahas berdasarkan teori dan pendapat para ahli agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar.

Dalam membentuk karakter siswa, peran guru Fikih Akhlak sangat penting agar aturan-aturan yang telah ditetapkan bisa terlaksana dengan baik. Karena melalui pembelajaran Fikih Akhlak ini nilai-nilai ajaran Islam ditanamkan, yang pada akhirnya akan membentuk akhlak yang mulia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan di kelas V MTT Al Qudwah Blitar, guru Fikih Akhlak memiliki beberapa peran, diantaranya:

- a. Pendidik dan Pengajar

Guru Fikih Akhlak bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmu Fikih yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam serta nilai-nilai Akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan bagaimana hukum syariah dan Akhlak saling berkaitan dan mempengaruhi perilaku. Pendapat bahwa guru memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar diperkuat dengan hasil penelitian Ahmad yang menyatakan bahwa guru tidak hanya sebagai profesi namun juga merupakan pendidik dan pengajar.⁵²

Hasil penelitian Sulistyani juga menunjukkan bahwa Guru berperan sebagai pendidik dan pengajar yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk kehidupan sehari-hari, serta membantu siswa memahami konsep-konsep pembelajaran. Serta dalam perannya sebagai pengajar, guru menyampaikan materi pelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa.⁵³

b. Guru Sebagai Contoh Teladan

Guru Fikih Akhlak dijadikan sebagai teladan bagi siswa dalam perilaku sehari-hari. Dengan menunjukkan Akhlak yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk meniru perilaku maupun kebiasaan baik yang tercermin dari guru tersebut. Melalui sikap, nilai, dan tindakan yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari, guru memberikan contoh nyata yang dapat diikuti oleh siswa. sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan menjadi teladan yang konsisten, guru tidak hanya mengajarkan teori atau materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara praktis. Peran ini juga mendorong siswa

⁵² Ahmad Sopian. *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah. (2016).1(1), hlm: 88-97.

⁵³ Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261-1268.

untuk mengembangkan karakter positif serta kemandirian dalam bertindak dengan integritas.

Adanya teladan dari seorang guru memiliki dampak yang krusial bagi siswa. Hal ini dinyatakan pula oleh Adib bahwa guru merupakan orang yang setiap tindakannya bermakna dan menjadikan hal itu sebagai panutan bagi orang lain (*digugu lan ditiru*). Terutama bagi guru yang mengajarkan pembelajaran yang sarat dengan pendidikan Islam. Nantinya contoh yang ditunjukkan oleh guru inilah yang dijadikan sebagai *role model* dalam menentukan dirinya menjadi seperti apa kedepannya.⁵⁴

Hasil penelitian dari Lilis juga menunjukkan hasil yang serupa. Guru merupakan teladan bagi siswa yang tidak hanya membuat proses belajar menyenangkan namun juga menjadikan siswa ingin memiliki sikap yang sama baiknya. Sehingga dalam penerapan pemberian keteladanan, guru tidak hanya harus menunjukkan teladan yang baik ketika di sekolah saja, namun juga ketika di luar sekolah.⁵⁵

c. Pengaruh Penerapan Hasil Belajar dalam Kehidupan Sehari-hari

Selain mengajarkan teori, guru Fikih Akhlak juga mengajarkan siswa cara menerapkan hukum-hukum Islam dan nilai-nilai Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara beribadah yang benar, berinteraksi dengan orang lain, mandiri beribadah dan menjalani kehidupan sosial pertemanan sesuai dengan ilmu yang telah diajarkan dalam konsep Islam. Ain dan Finowa menyebutkan bahwa sebagai seorang yang mendapat peran sebagai guru harus menyelesaikan banyak hal, dan belajar terus berlanjut. Sebagai pembimbing penerapan hasil belajar guru harus diutamakan karena tujuan kehadiran mereka di

⁵⁴ Adib, M. A. *Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam*. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, . (2024)7(1), hlm.: 31-44.

⁵⁵ Nuraeni, L. (2020). Guru Sebagai Teladan Bagi Siswa <https://unismapgsdh.wordpress.com>. Diakses pada hari Kamis, 20.

sekolah adalah untuk membimbing peserta didik menjadi orang dewasa yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia.⁵⁶

d. Mengatasi Masalah Moral

Dalam situasi di mana siswa menghadapi perselisihan, adanya arus pergaulan kurang baik, hingga konsumsi hal-hal negatif yang biasa didapat dari sosial media, guru Fikih Akhlak berperan sebagai pembimbing untuk membantu mereka membuat gambaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru sesungguhnya tidak hanya berorientasi pada pemberian pengetahuan semata melainkan berupaya pula memberikan penanaman nilai-nilai moral. Menurut Alimin, menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa merupakan tanggung jawab semua guru di sekolah, hal ini perlu ditegaskan karena sering kali muncul anggapan yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral hanya terfokus pada satu guru mata pelajaran.⁵⁷ Namun dapat diketahui bahwa guru yang paling berperan pada siswa di kelas V MTT Al Qudwah adalah seluruh guru dan pengurus sekolah, namun yang paling banyak berperan yang paling utama adalah pengajar pelajaran Fikih Akhlak.

2. Pembentukan Karakter dan Moral

Guru Fikih Akhlak di MTT Al Qudwah bersamaan dengan seluruh pendidik di dalamnya berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru mengajarkan pentingnya Akhlak yang baik, disiplin dalam melaksanakan ibadah, kejujuran, melatih kesabaran, dan menghormati orang lain. Serta mengajak siswa untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari.

⁵⁶ Ain, S. Q. Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, (2024). 3(1), hlm: 689-700.

⁵⁷ Alimin, H., Momo, A. H., & Hijrah, W. O. Peran Guru Dalam Membina Moral Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton. *SELAMI IPS*, (2021). 14(2), hlm: 44-51.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Isyah yang menyebutkan bahwa seorang guru membentuk karakter dan moral siswa melalui pemberdayaan di mana seluruh bagian sekolah berperan bersama, dilanjutkan berupa keteladanan dengan menjadikan pendidik sebagai cerminan keteladanan, dan selanjutnya dilakukan pendekatan skrining untuk mengetahui dan mengoreksi permasalahan peserta didik secara mendalam.⁵⁸

Selain itu penelitian Arina menunjukkan bahwa terdapat relasi antara salat dengan perilaku, temuan diantaranya bahagia, peningkatan keimanan, menggapai kebahagiaan, menghargai waktu, kesadaran diri, perbedaan tingkat keimanan, dan pengaruh jarak dari rumah dengan masjid.⁵⁹ Berdasarkan penjabaran tersebut dapat diketahui Di MTT Al Qudwah, guru fikih akhlak berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan kolaboratif, seluruh pendidik berkontribusi dalam pemberdayaan siswa, menjadikan keteladanan sebagai landasan, dan melakukan penijauan untuk mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih holistik dan efektif.

⁵⁸ Radhiyah, I., Monia, F. A., & Ruwaida, R. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sman 01 Kecamatan Kapur Ix, Kabupaten Lima Puluh Kota. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, . (2023)1(1), 14-22.

⁵⁹ Athiyallah, A., Elita, N. A., Hisaanah, P., & Nugraha, B.. *Gambaran Perilaku Salat Awal Waktu*. In *Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*(2024) (Vol. 1, No. 1, pp. 159-165).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTT Al Qudwah Blitar. Mengenai peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa di MTT Al Qudwah Blitar, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru Fikih Akhlak dalam membangun karakter siswa kelas 5 di MTT Al-Qudwah Blitar. Dalam hal ini guru Fikih Akhlak berperan sebagai pendidik dan pengajar bagi siswa. Tidak hanya bertugas menyampaikan materi, namun juga guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan sebagai teladan bagi siswa, Guru Fikih Akhlak memahami bahwa setiap tindakan yang dilakukannya akan memberikan dampak bagi siswa dikarenakan setiap murid akan memperhatikan bagaimana gurunya bersikap. Maka seorang guru harus menjadi teladan yang konsisten, guru tidak hanya mengajarkan teori atau materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara praktis. Peran ini juga mendorong siswa untuk mengembangkan karakter positif serta kemandirian dalam bertindak dengan integritas. Selain mengajarkan teori, guru Fikih Akhlak juga sebagai pengarah penerapan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan siswa cara menerapkan hukum-hukum Islam dan nilai-nilai Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup cara beribadah yang benar, berinteraksi dengan orang lain, mandiri beribadah dan menjalani kehidupan sosial pertemanan sesuai dengan ilmu yang telah diajarkan dalam konsep Islam. Sehingga diharapkan nantinya peserta didik menjadi orang dewasa yang cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Selain itu, guru Fikih Akhlak juga berperan sebagai sosok yang berperan dalam mengatasi masalah social bagi siswa. Dalam situasi di mana siswa menghadapi perselisihan, adanya arus pergaulan kurang baik, hingga

konsumsi hal-hal negatif yang biasa didapat dari sosial media, guru Fikih Akhlak berperan sebagai pembimbing untuk membantu mereka membuat gambaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Guru sebagai pembentuk karakter dan moral. Guru mengajarkan pentingnya Akhlak yang baik, disiplin dalam melaksanakan ibadah, kejujuran, melatih kesabaran, dan menghormati orang lain. Serta mengajak siswa untuk menerapkan disiplin ilmu yang telah dipelajari. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam, guru tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rekomendasi

Rekomendasi tentang perlunya penelitian lanjutan dan implementasi temuan penelitian “Peran Guru Fikih Akhlak Dalam Membangun Karakter Siswa MTT Al Qudwah Blitar 2024/2025” pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Yang kedua perlu pengembangan program pendidikan yang lebih intensif untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan para siswa dalam mengembangkan sikap dan karakter positif siswa. Yang ketiga perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui pengaruh variabel lain seperti motivasi belajar, fasilitas belajar, kemampuan kognitif, dan lingkungan belajar terhadap pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan, serta membantu meningkatkan kesadaran dan karakter siswa, sehingga mampu terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan tuntunan Islam.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di dilakukan di MTT Al-Qudwah Blitar mengenai peran gurufikih akhlak dalam membentuk karakter siswa, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti yaitu:

1. Orangtua

Diharapkan pola asuh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar dan ibadah anak agar anak lebih giat dan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, karena pendidikan pertama untuk masa depan anak adalah orangtua, selain dari itu orang tua juga merupakan salah satu sosok yang dijadikan sebagai teladan bagi anak, dan perlunya orang tua meningkatkan komunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses pembentukan karakter anak, dan hendaknya para orang tua juga semangat untuk belajar ilmu-ilmu terkait Fikih Akhlak.

2. Pengajar

Diharapkan pendidik dapat meningkatkan motivasi belajar anak agar penerapan ibadah serta karakter siswa dapat berkembang dengan baik, sehingga peran guru dapat dilanjutkan di lingkungan keluarga dan sekitar. Selain itu pengajar perlu bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan semangat ibadah dan belajar siswa.

3. Siswa

Diharapkan para siswa senantiasa bersemangat dalam belajar, bersungguh-sungguh dalam mengkaji dan mempelajari Al Quran terutama dalam pembelajaran Fikih Akhlak, serta senantiasa bersemangat dalam menerapkan ilmu yang sudah didapatkan, sehingga nantinya dapat membentuk karakter siswa dan meminimalisir kerusakan moral pada generasi selanjutnya.

4. Sekolah

Diharapkan sekolah menyediakan program pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan orang tua dan guru dalam membantu para siswa mengembangkan kemampuan belajar dan meningkatkan kesadaran dalam menerapkan adab yang baik. Dan juga

sekolah melalui perantara guru dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan hasil penerapan dalam pendidikan Fikih Akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad W. M. & Muhammad F, 2007, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif.
- Adib, M. A., 2024, *Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam*. Edification Journal: Pendidikan Agama Islam.
- Ahmad Sopian. 2016. *Tugas, Peran, dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan*. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah.
- Ain, S. Q. 2024. *Peran Guru Sebagai Pembimbing Untuk Kemandirian Belajar Siswa Kelas I di SDN 023 Pandau Jaya*. Indonesian Journal of Education and Development Research,
- Al Quran Mushaf Perkata Tajwid*, Bandung: Jabal.
- Alimin, H., dkk. 2021. *Peran Guru Dalam Membina Moral Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Siotapina Kecamatan Siotapina Kabupaten Buton*. Selami IPS.
- Andi Fitriani Djollong, 2017, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam.
- Arina, A., dkk. 2024. *Gambaran Perilaku Salat Awal Waktu*. In Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0.
- Bambang, I. 2023. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengembangkan Bakat Minat dan Potensi Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Derajat, J. 2013. *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MTs Negeri 2 Mataram*. Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Elahi Fadel, 2000, *fadhlul Dakwah Ilallahi Ta'ala*, Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Fitriyani, W., & Heryadi, Y. 2024. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 02 Sangkanwangi*. Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi.
- <https://datanesia.id/sd-negeri-ditinggalkan-sekolah-swasta-diburu/> diakses 25 Desember 2024

<https://mediahub.polri.go.id/document/detail/84440-pembunuhan-gadis-13-tahun-di-palembang-terungkap-pelaku-masih-berusia-dibawah-umur>

Ibnu Rabbani, 2000, *Bukan Wanita Biasa*, Tangerang: PT. Agromeustadzah Pustaka.

Jamal Ma'mur Asmani, 2011, *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penulisan Pendidikan*, Jogjakarta: Diva Press.

James P. Spradley, 2016, *The Ethnographic Interview*, Illinois: Waveland Inc.

Kartika, C. 2018, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V MIS Suturuzhulam Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang 2018*. Doctoral dissertation: Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.

Lexy J Moleong, 2006, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Loloagin, G., dkk. 2023. *Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK*. Journal on Education, 5(03).

Masyuri dan Zainuddin, 2008, *Metodologi Penulisan*, Bandung: PT Refika Aditama.

Muhammad Anwar, 2018, *Menjadi Guru Profesional*, Jakarta: Prenadamedia group.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2015, *Metode Penulisan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.

Nur Agus Salim, dkk, 2022, *Dasar-dasar Pendidikan Karakter*, Samarinda: Yayasan Kita Menulis.

Nuraeni, L. 2020. *Guru Sebagai Teladan Bagi Siswa* <https://unismapgsdh.wordpress.com>. Diakses pada hari Kamis, 20 Mei 2015.

Putu, E. P. 2023, *Tantangan Pendidikan Karakter Di Sekolah pada Pembelajaran Sistem Daring*. Jurnal Ilmiah.

Radhiyah, I., Monia, F. A., & Ruwaida, R. 2023. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sman 01 Kecamatan Kapur Ix, Kabupaten Lima Puluh Kota*. ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan, 1(1).

- Raharjo Raharjo, dkk, 2023, *Pendidikan Karakter Membangun Generasi Unggul Berintegritas*, Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rasimin, 2011, *Metodologi Penulisan Pendekatan Praktis Kualitatif*, PT: Mitra Cendekia.
- Ratna Megawangi, 2005, *Yang Terbaik Untuk Buah Hatiku*, Bandung: MQS Publishing.
- Risky Hasanah, dkk, 2020, *Relasi Ibu Anak dan Kematangan Emosi Remaja Yatim Dhuafa*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Sumedang.
- Sa'diyah, L. 2012. *Peranan Guru Sejarah dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa*. Universitas Negeri Semarang.
- Siti Maemunawati & Muhammad Alif, 2020, *Peran Guru, Orang Tua, Metode, dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Serang: 3M Media Karya Serang.
- Srifariyati dkk, 2018, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi*, Pemalang: STIT Press.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimin Arikunto, 2006, *Prosedur Penulisan Suatu Pendekatan Praktis*, PT: Rineka Cipta.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. 2023. *Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan*. Jurnal Citra Pendidikan.
- Thomas Lickona, 1991, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tulus Tu'u, 2004, *Peran Disiplin Pada Prilaku dan Prestasi Siswa*, Jakarta: Grasindo.
- Undang-undang No. 14, 2005, Tentang Guru dan Dosen.*
- Undang-undang No. 20, 2003, tentang Sisdiknas.*
- Wahab Rajasam, 2023, *Enam Bekal Bagi Pendidik dan Pengasuh*, Bekasi: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Wiratna Sujarweni, 2015, *Metodologi Penulisan*, PT: Pustaka Baru Press.

Yemmardotillah, Muhammad. 2022, *Peranan Guru Fikih Dalam Peningkatan Karakter Religius di MAN 3 Padang Panjang*. El-Rusyd 7.1.

LAMPIRAN

Lampran 1

Pedoman Observasi

Identitas observasi

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2025

Waktu : 08.00

Tempat : MTT Al Qudwah Blitar

No.	Indikator pengamatan	Deskripsi konteks pengamatan
1.	Interaksi Guru-Siswa	1. Cara guru menyapa siswa di awal gambaran (salam, senyum, kontak mata). 2. Respons siswa terhadap pertanyaan guru (antusias, pasif, menghindar)
2.	Metode Pengajaran	1. Penggunaan cerita Nabi (keteladanan) dalam menjelaskan Akhlak. 2. Simulasi praktik shalat dengan koreksi langsung.
3.	Keteladanan Guru	1. Konsistensi guru dalam berpakaian sopan dan berbahasa halus. 2. Reaksi guru saat melihat sampah berserakan (gambaran untuk memungut/menegur).
4.	Respon Siswa	1. Ekspresi wajah siswa saat mendengar kisah Akhlak (terharu, bosan, tertawa). 2. Perubahan perilaku setelah nasihat individu (gambar: siswa minta maaf).
5.	Lingkungan Pendukung	1. Poster ayat/hadis tentang Akhlak di dinding kelas. 2. Kebiasaan siswa mengucapkan salam saat masuk masjid sekolah.

Pedoman Wawancara

Identitas wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2025

Waktu : 08.00

Tempat : MTT Al Qudwah Blitar

No.	Variabel	Indikator	Pertanyaan
1.	Peran guru Fikih Akhlak	Metode pengajaran (ceramah, diskusi, keteladanan)	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi (ceramah, diskusi, praktik)? 2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?
		Kompetensi guru (pengentahuan, pedagogic, sikap)	1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?
		Materi pembelajaran (nilai Fikih dan Akhlak)	1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Bagaimana guru menyajikan konsep ibadah (Fikih) sebagai bagian dari pembentukan karakter?
		Interaksi guru-siswa (pembimbingan, keteladanan)	1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari

			(ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?
2.	Pembentukan karakter siswa	Penerapan nilai Akhlak	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?
		Pemahaman nilai Fikih	1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan, berbicara, bergaul)? 2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?
		Perubahan perilaku	1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?

Catatan Lapangan Hasil Observasi

No.	Pengamatan	Keterangan
1.	Guru membuka ambaran dengan senyum, menyapa setiap siswa dengan salam <i>assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh</i> sambil memperhatikan siswa satu per satu.	Suasana kelas langsung terasa hangat dan semangat. Beberapa siswa spontan menjawab salam dengan penuh antusias mengucapkan "Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh"
2.	Sebelum memulai ambaran, guru mengajak siswa berdoa ambara dengan melafalkan doa. <i>"Allahumma inni as'aluka 'ilman naafi'a warizqon thoyyiba wa'amalam mutaqobbala"</i>	Siswa terlihat khusyuk dengan tangan terbuka. Keseluruhan siswa hafal doa tersebut dengan lancar. Terlihat dari gesture siswa bahwa mereka reflek dengan kegiatan ini, kemungkinan besar terbiasa dilakukan setiap hari.
3.	Guru menyampaikan materi "Keutamaan shalat berjama'ah" dengan mencontohkan langsung dan memberikan penjelasan keutamaan shalat berjamaah salah satunya ambara hadits ambar salah seorang sahabat ada yang terlambat lalu Rasulullah menwarakan kepada	Siswa sangat antusias memperhatikan guru. Terlihat beberapa siswa memberikan pertanyaan terkait materi yang diajarkan.

	sahabat yang lain untuk bersedekah yaitu melaksanakan shalat berjamaah dengan sahabat yang terlambat.	
4.	Saat jam istirahat, guru berada di sekitar kantin mengamati cara siswa berinteraksi dan makan. Guru menegur dengan lembut seorang siswa yang makan sambil berdiri dengan mengatakan, “Mbak, maemnya jangan sambil jalan, duduk dulu baru dilanjutkan makannya.”	Pendekatan guru yang mengajak siswa mengingat sunnah Nabi (makan tidak berdiri) sangat efektif. Siswa yang ditegur langsung memperbaiki posisinya tanpa tersinggung.
5.	Di halaman sekolah, beberapa siswa membersihkan sampah yang mereka temui sambil mengucapkan “alhamdulillah sudah piket halaman ust!” kepada observer.	Terlihat kebiasaan peduli lingkungan yang dilakukan dengan senang hati oleh para siswa.
6.	Saat ambaran Fikih, guru menggunakan metode bercerita berdasar kehidupan sehari-hari Rasulullah, seperti	Siswa terlihat memperhatikan dengan seksama dengan cerita guru. Beberapa siswa antusias mendengarkan kelanjutan cerita yang disampaikan.

	bagaimana beliau selalu menunjukkan Akhlak yang baik.	
7.	Sebelum adzan Dzuhur, guru segera mengarahkan siswa berwudhu dengan tertib sambil memperhatikan dan mengarahkan siswa agar tidak bermain air dan segera menuju masjid bagi yang sudah selesai berwudhu.	Prosesi wudhu berlangsung dengan baik. Guru memperhatikan dan mengawasi cara wudhu siswa dan membenarkan jika ada yang kurang tepat. Sesekali mengarahkan agar siswa tidak berlama-lama di kamar mandi dan juga tidak boros menggunakan air. Bersamaan dengan itu terdengar suara siswa putra yang setiap harinya bergiliran untuk mengumandangkan <i>adzan dzuhur</i> .
8.	Shalat berjamaah di masjid sekolah dilakukan dengan tertib. Siswa laki-laki di <i>shaf</i> depan, lalu dibatasi tirai untuk <i>shaf</i> ambaran di belakang.	Terlihat pembiasaan serta disiplin dalam ibadah. Seluruh warga sekolah mengikuti shalat Dzuhur berjamaah kecuali bagi yang berhalangan.
9.	Guru mengakhiri kegiatan sekolah dengan mengajak siswa evaluasi diri (muhasabah) tentang perilaku hari ini dan menyampaikan nasehat agar besok bisa bersikap lebih baik lagi.	Beberapa siswa berbagi cerita tentang niat mereka untuk lebih sabar saat menghadapi teman atau lebih fokus mengerjakan tugas harian dari ustadzah.
10.	Saat pulang sekolah, siswa berpamitan kepada guru	Tradisi penghormatan kepada guru ini dilakukan tanpa paksaan. Sehingga

	dengan mencium tangan sambil mengucapkan salam.	menjadi kebiasaan bagi siswa agar 'salim' kepada guru sebelum pulang sekolah.
--	--	---

Lampiran

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Narasumber 1: Ummi Nailly Maimanah S.Pd

No.	Variabel	Pertanyaan	
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi? 2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?	1. Alhamdulillah kita menggabungkan ada ceramah diskusi dan praktek 2. Pada setiap pembahasan Alhamdulillah di kelas 5 ini di materi Fikih Akhlak adalah tentang salat ya seputar salat ini banyak sekali nilai-nilai Akhlak yang bisa didiskusikan di dalam kelas.
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?	1. Sudah barang tentu sebelum kita mengajar kita upayakan untuk mendalami materi ambara meskipun ada di tahun sudah kita ulang-ulang ya dari kelas sebelumnya hingga berganti lagi ambaran berikutnya. Alhamdulillah sejauh ini untuk materi santri kelas 5 alhamdulillah sejalan apa yang harus disampaikan ke para santri. 2. Poin penting bahwa pembelajaran Akhlak jadi pembelajaran yang penting ambaran mereka Sikap mereka mencerminkan bagaimana mereka dan apa yang ada di dalam hati serta pikiran mereka. Untuk pelanggaran Akhlak maka kita

			memberikan teguran dengan sabar memberikan bimbingan sehingga anak-anak ini bisa memahami dengan hati merasakan ada sesuatu yang menyentuh sehingga mereka dengan izin Allah bisa mendapatkan nasehat yang baik dan ada perubahan ambara lebih baik
		1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret (ambar: kisah Nabi, kasus sehari-hari)?	1. yang paling ditekankan pada pembelajaran adalah tentang Akhlak, bagaimana ambaran memahami menguasai materi Fikih yang ada di buku dan bagaimana ambaran menerapkan ilmu itu dalam kehidupan nyata, bagaimana ia bersikap kita tahu bahwa adab dulu baru ilmu. Maka penekanan terhadap Akhlak penekanan terhadap benda adalah menekan dan yang diutamakan mengenai bagaimana hasilnya dalam kita membimbing selama 2 semester itu kita kembalikan kepada Allah Karena mungkin pembelajarannya kita berikan materinya saat ini, kita nasehat kan saat ini, tapi atas izin Allah Kapan ilmu itu akan merasuk ilmu itu akan sehingga pada fase Mereka dapat mengamalkannya secara utuh secara sadar dan akan sangat mempengaruhi kecerdasan

			mental mereka menghadapi hal apa saja yang terjadi baik di lingkungan belajar dirumah ambarant 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkrit ambar kisah Nabi kasus hari-harinya materi Akhlak mencakup contoh konkrit yang mengajarkan tentang peristiwa Bagaimana salat itu diperintahkan oleh Allah pada awalnya. Disitu kita juga mempelajari tentang Nabi Ya Rasulullah perjalanannya dalam materi ini bisa dikembangkan lagi sana biar masuk ke kisah rasul dalam sehari-hari dan bagaimana tidak percayanya orang Quraisy.
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering sekali memberikan nasehat disela-sela pembelajaran, interaksi ambar jam istirahat, maupun saat akan melaksanakan kegiatan lain diluar jam pembelajaran. 2. Tentu saja dalam bersikap harus berhati-hati sehingga diharapkan anak-anak dapat mengambil hikmah dari apa yang ustadzah contohkan. 3. Dengan bonding melalui kegiatan sehari-hari, makan bekal ambara, diskusi, bercanda, ibadah ambara, anak akan mengamati dan menemukan kondisi paling nyaman untuk dapat bisa berinteraksi dengan

			guru.
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa terbiasa mengucapkan salam dan bersikap sopan? 2. Bagaimana siswa menanggapi perbedaan pendapat dengan teman? 3. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat wajib, puasa di Bulan Ramadhan)? 4. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?	1. Ya, terbiasa salam dan juga senantiasa bersikap sopan dan berjabat tangan ambar bertemu para pengajarnya dan berusaha untuk bersikap sopan sesama teman juga. 2. Perbedaan pendapat diantara teman pada usia 5 sangat mungkin dan masih terjadi meskipun terkadang juga ada perselisihan tetapi bukan sebuah perselisihan yang kategori berat, hanya sekedar bercanda tidak ada sesuatu yang serius. 3. Alhamdulillah iya, di sekolah ada kegiatan shalat dzuhur yang dilakukan sebelum pulang, semua mengikuti juga ambar mereka di rumah, beberapa anak harus diingatkan orang tua agar mereka salat juga dalam puasa. 4. Menjadi sebuah hal yang ditanamkan apabila masih sulit memahami materi dengan adanya kegiatan berbagi bahwa membawa sesuatu yang besok akan dibagikan ke teman-temannya.
		1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan, berbicara, bergaul)?	1. Bismillah ta'ala anak-anak sudah dari rumah sendiri menerapkan adab-adab yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad, sehingga ambar

		2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?	di sekolah mereka bisa mudah pula menerapkannya. 2. Alhamdulillah anak-anak sudah bisa menerapkan dengan baik, hanya saja kesulitannya pada shalat di awal waktu.
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Biidznillah semakin mereka bertambah usia, mereka semakin menyadari pentingnya aturan yang diterapkan oleh sekolah. 2. Lumayan sering meski terkadang kasusnya mereka yang menasehati terkadang lupa untuk menerapkan adab-adab menasehati orang lain.

Catatan Hasil Wawancara

Narasumber: Aisyah Jubaidi

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi? 2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak? 3. Apakah metode pengajaran guru membuat siswa lebih tertarik mempelajari Fikih & Akhlak?	1. Menjelaskan, lalu praktek. Kadang diselingi cerita, atau kadang ngingetin kegiatan yang wajib dilakukan kayak sholat 2. Sering. Kita sering diskusi di kelas, kadang ustadzah juga ngasih nasehatkalauada yang ngeyel pas diskusi 3. Iya
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana cara guru menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari?	1. stadzah saya ngerti banget tentang materi yang diajarkan. Ustadzah bisa menjelaskan dengan cara yang seru, jadi kami semua bisa paham. 2. Cerita yang berkaitan pelajaran, kadang diceritain siroh nabi.
		1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret (ambar: kisah Nabi, kasus	1. Shalat karena sedang masa pembahasan pelajaran bab shalat. Materi sholat yang paling diutamakan sama ustadzah. Karena sholat itu bukan

		sehari-hari)? 3. Bagaimana guru menyesuaikan materi dengan usia dan perkembangan siswa?	cuma gerakan, tapi juga hati harus fokus sama Allah, dan itu penting karena kita lagi belajar tentang hubungan kita dengan Tuhan 2. Iya, sering dikasih gambaran sama siroh nabi. 3. Dikasih contoh yang mudah dipahami.
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Bagaimana guru menanggapi pertanyaan atau keluhan siswa di luar jam ambaran? 3. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 4. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering banget 2. Dinasehati, kadang disuruh sabra, kadang disaranin harus ngapain. 3. Ya, sabar. 4. Dengan ngobrol, ibadah bersama, makan bersama, kadang bahas pelajaran juga.
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?	1. Jarang, shalatnya rajin tai seringnya nggak langsung berangkat (menunaikan) pas denger adzan. 2. Sering banget, saling pinjemin alat tulis, kadang pinjemin buku praktek

			juga, kadang bagi-bagi bekal.
		1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan, berbicara, bergaul)? 2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?	1. Sering dilakukan. Meski kadang lupa, aku makan sambil jalan. Tapi temen-temen biasanya ada yang negur, jadi ya langsung jongkok buat ngunyah. 2. Sering, shalat jamaah, puasa, jaga kebersihan.
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Iya, meski kadang kelelahan lupa. 2. Sering, karena sering ada yang teledor.

Catatan Hasil Wawancara

Narasumber: Aisha Khalifa

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi?	1. Ustadzah saya ngajarnya asyik banget. Ustadzah selalu mulai dengan ngobrol dulu, jadi kita bisa lebih ngerti pelajaran yang mau dibahas..
		2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?	2. Sering, memberikan contoh hal-hal yang mana yang harus dilakukan.
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak?	1. Paham banget karena sering ngasih penjelasan. Aku percaya ustadzah saya sangat paham dengan pelajaran. Ustadzah selalu bisa menjelaskan dengan baik dan membuat kami merasa nyaman untuk bertanya.
		2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?	2. Kalau ada yang melanggar, ustadzah biasanya mengajak kita untuk merenung. Ustadzah bilang kita harus ingat bahwa akhlak yang baik itu penting untuk hidup bersama.
		1. Nilai-nilai apa saja dalam	1. Shalat 5 waktu. Ustadzah

		Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret (ambar: kisah Nabi, kasus sehari-hari)?	selalu tekankan soal sholat. Ustadzah bilang sholat itu seperti perisai yang bisa menjaga kita dari hal yang nggak baik, dan itu juga ada hubungannya dengan pelajaran tentang akhlak yang baik. 2. Iya, sering dikasih ambaran sama siroh nabi
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering banget 2. Iya, ustadzah selalu jadi teladan bagi kami. Ustadzah selalu bersikap baik dan ramah, jadi kami juga jadi pengen bersikap baik seperti dia. 3. Dengan ngumpul sehari-hari. Ustadzah sering mengadakan kegiatan kelompok, seperti diskusi atau kadang permainan. Dengan cara itu, kami bisa lebih akrab satu sama lain dan dengan ustadzah juga
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu	1. Jarang 4. Sering banget terutama urusan bersih-bersih masjid. Saling membantu

		teman yang membutuhkan?	itu penting. Aku selalu berusaha untuk membantu teman yang membutuhkan juga kok.
		1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan, berbicara, bergaul)? 2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?	1. Kadang iya, kadang gak inget. Tapi aslinya banak temen-temen yang suka ingetin, jadi nggak papa meski lupa akhirnya tetep ingat. 2. Kalau di rumah ada abi dan umi yang sering ngingetin atau nyuruh, kadang umi suka ajak puasa sunnah juga, atau sealu ngingetin buat salat awal waktu.
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Iya, meski kadang masih lupa 2. Sering

Catatan Hasil Wawancara

Narasumber: Hafshah Khalida Chika

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi? 2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?	1. Menjelaskan, ada prakteknya, Ustadzah jago banget ngajarnya. Ustadzah nggak cuma jelasin doang, tapi juga ngajak kita ngobrol dan nanya-nanya yang bikin kita lebih paham. 2. Sering, mengingatkan disiplin shalat, nurut ustadzah lain, piket masjid.
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?	1. Ustadzah saya paham betul tentang apa yang ustadzah ajarkan, jadi kami tidak pernah merasa bingung saat belajar. Walaupun ustadzah gak ingat biasanya minta waktu untuk buka buku lagi biar inget. 2. Ustadzah menanggapi pelanggaran dengan bijak. Beliau itu sering sekali mengingatkan kita tentang pentingnya bersikap baik dan bagaimana tindakan

			kita bisa mempengaruhi orang lain.
		1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret (ambar: kisah Nabi, kasus sehari-hari)?	1. Shalat fardhu tepat waktu. Menurut ustadzah, sholat itu yang utama. Jadi ustadzah selalu ajarin kita supaya sholat tepat waktu dan penuh khusyuk, karena kita juga lagi belajar tentang pentingnya disiplin dalam beribadah. 2. Iya, sering dikasih ambaran sama siroh nabi
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering banget, ambar setiap hari. 2. Ya, Ustadzah adalah contoh yang baik. Ustadzah selalu menunjukkan akhlak yang baik, seperti sabar dan menghormati orang lain, jadi kami belajar dari sikapnya. 3. Dengan ngobrol kadang makan bersama. Terus juga Ustadzah suka mengajak kami bercerita tentang pengalaman pribadi. Ustadzah berbagi

			cerita lucu dan kadang-kadang cerita tentang masa kecilnya, jadi kami merasa lebih dekat.
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?	1. Jarang 2. Sering banget sih. Aku suka saling membantunya, terutama saat bermain. Kami sering saling bantu dalam permainan, seperti memberi tahu strategi atau membantu saat ada yang kesulitan.
		1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan, berbicara, bergaul)? 2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?	1. Sudah kebiasaan sehari-hari. Kalau dirumah juga disuruh kok sama abi dan umi untuk jangan lupa berdoa, jaga lisan, jangan males-malesan. 2. Nggak rajin tapi lumayan sering.
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Iya, meski kadang 2. Jarang karena jarang yang nggaksopan.

Catatan Hasil Wawancara

Narasumber: Thalita

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi? 2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?	1. Aku senang cara ustadzah saya mengajar. Ustadzah selalu mulai dengan ngobrol yang bikin kita penasaran, dan penjelasannya gampang banget dimengerti. 2. Sering.
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?	1. Menurutku, ustadzah saya sangat mengerti pelajaran. Ustadzah bisa menjawab semua pertanyaan kami dan selalu tahu cara menjelaskan yang bikin kita paham. 2. Biasanya menasehati atau amba ngeyel biasanya didiamkan.
		1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret (ambar: kisah Nabi, kasus sehari-hari)?	1. Shalat. Ustadzah ngasih perhatian besar ke pelajaran sholat. Ustadzah jelasin langkah-langkah sholat dengan rinci supaya kita nggak salah pas sholat, dan itu juga berkaitan dengan pelajaran tentang ibadah

			yang kita bahas semester ini. 2. Ustadzah selalu bilang bahwa setiap kesalahan itu bisa jadi pelajaran, jadi ustadzah ngajak kita diskusi tentang akhlak yang baik.
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering banget 2. Ya, Ustadzah selalu menunjukkan perilaku yang baik. Ustadzah mengajarkan kami untuk saling membantu dan peduli satu sama lain, jadi kami ingin meniru sikapnya. 3. Ustadzah selalu mendengarkan keluhan kami. Ketika kami punya masalah, ustadzah siap membantu dan memberi nasihat, jadi kami merasa nyaman untuk berbagi.
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?	1. Jarang 2. Sering banget. Aku merasa senang bisa membantu teman. Ketika ada yang merasa sedih, aku selalu berusaha

			menghibur mereka juga.
		1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan, berbicara, bergaul)? 2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?	1. Sering dilakukan. 2. Kadang
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Iya, meski kadang masih suka lupa-lupa dan nggak tertib tapi in syaa Allah makin nurut aturan juga sama ustadzah. 2. Sering, apalagi temen-temen sering diam-diam ikutan hal-hal yang viral-viral, kata ustadzah naily itu tuh nggak baik.

Catatan Hasil Wawancara

Narasumber: Mutia Amna

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi? 2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?	1. Ustadzah saya ngajarnya baik banget! Ustadzah sering nanya-nanya, jadi kita bisa ikut aktif dan itu bikin kita lebih ngerti pelajaran 2. Sering.
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?	1. Ustadzah saya tahu banyak tentang materi yang diajarkan. Setiap kali kami bingung, ustadzah bisa menjelaskan dengan cara yang mudah dimengerti.. 2. Kalau ada yang berbuat salah, ustadzah nggak langsung marah. Ustadzah lebih suka tanya kenapa kita melakukan itu dan kasih nasihat supaya kita bisa memperbaiki diri.
		1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret (ambar: kisah Nabi, kasus	1. Materi yang ustadzah tekankan adalah sholat. Ustadzah ngajarin kita cara sholat yang benar dan kenapa sholat itu wajib buat kita, terutama

		sehari-hari)?	karena kita lagi belajar tentang kewajiban umat Islam. 2. Iya, sering dikasih ambaran sama siroh nabi.
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering banget 2. Iya, ustadzah jadi panutan kami. Ustadzah selalu menjaga kebersihan dan disiplin, dan itu bikin kami juga pengen melakukan hal yang sama. 3. Ustadzah sering mengadakan sesi tanya jawab di kelas. Ustadzah memberi kesempatan kepada kami untuk bertanya tentang apapun, dan itu membuat kami merasa dihargai.
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?	1. Jarang 2. Sering banget. Aku suka banget membantu teman. Kami sering belajar bareng, jadi kalau ada yang tidak mengerti, kami bisa saling menjelaskan dan belajar bersama.
		1. Bagaimana siswa menerapkan adab-adab Islami (makan,	1. Sering dilakukan. 2. Kadang

		berbicara, bergaul)? 2. Sejauh mana siswa mempraktikkan nilai Fikih dalam kehidupan keluarga?	
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Iya, meski kadang 2. Sering

Catatan Hasil Wawancara

Narasumber: Hanifah Iwan

No.	Variabel	Pertanyaan	Jawaban
1.	Peran guru Fikih Akhlak	1. Bagaimana guru Fikih & Akhlak menyampaikan materi?	1. Ustadzah sering nanya-nanya, jadi kita jadi mikir dan lebih paham tentang materi yang diajarkan.
		2. Seberapa sering guru melibatkan siswa dalam diskusi nilai-nilai Akhlak?	2. Sering.
		1. Sejauh mana guru menguasai materi Fikih & Akhlak? 2. Bagaimana sikap guru dalam menanggapi pelanggaran Akhlak oleh siswa?	1. Aku rasa ustadzah saya sangat paham dengan pelajaran yang diajarkan. Ustadzah bisa menjelaskan semuanya dengan jelas dan selalu bisa menjawab pertanyaan kami. 2. Ustadzah biasanya sabar saat ada yang melanggar aturan adab. Ustadzah biasanya mengajak kita bicara dan menjelaskan kenapa itu salah, supaya kita bisa belajar dari kesalahan.
		1. Nilai-nilai apa saja dalam Fikih & Akhlak yang paling ditekankan guru? 2. Apakah materi Akhlak mencakup contoh konkret	1. Ustadzah sering banget ngingetin kita tentang sholat. Ustadzah bilang sholat itu penting supaya kita selalu ingat sama

		(ambar: kisah Nabi, kasus sehari-hari)?	Allah setiap hari, terutama karena kita lagi belajar tentang rukun Islam. Iya, sering dikasih ambaran sama siroh nabi.
		1. Seberapa sering guru memberikan nasihat individu terkait Akhlak? 2. Apakah guru menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari (ambar: disiplin, sopan)? 3. Bagaimana guru membangun kedekatan emosional dengan siswa?	1. Sering banget 2. Ya, Ustadzah suka memberikan pujian ketika kami melakukan hal baik. Ustadzah selalu mengingat nama kami dan hal-hal kecil tentang kami, jadi kami merasa istimewa. 3. Ustadzah suka memberikan pujian ketika kami melakukan hal baik. Ustadzah selalu mengingat nama kami dan hal-hal kecil tentang kami, jadi kami merasa istimewa.
2.	Pembentukan karakter siswa	1. Apakah siswa disiplin dalam menjalankan ibadah (shalat, puasa)? 2. Sejauh mana siswa membantu teman yang membutuhkan?	1. Jarang 2. Aku sangat suka saling membantu dengan teman-teman. Misalnya, kalau ada yang kesulitan mengerjakan PR, aku selalu siap membantu mereka agar bisa paham.

			Kadang juga bersihin masjid karena adik kelas sering banget males nyapu halaman masjid.
		1. Apakah siswa mampu menjelaskan pentingnya niat dalam ibadah dan Akhlak? 2. Apakah siswa memahami konsep tanggung jawab dalam Islam?	1. Niat itu penting karena tanpa niat, ibadah kita tidak akan diterima. Akhlak yang baik juga harus dimulai dari niat yang tulus. 2. Ya.
		1. Apakah siswa lebih menghargai aturan sekolah setelah mempelajari Fikih & Akhlak? 2. Seberapa sering siswa mengingatkan teman yang berperilaku tidak sopan?	1. Iya, meski kadang 2. Sering

Lampiran 5

Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen)

	
Gambar 1. Gedung Sekolah	Gambar 2. Gerbang Sekolah
	
Gambar 3. Lokasi Penelitian	Gambar 4. Salat Berjamaah
	
Gambar 5. <i>Inform Consent</i> Siswa	Gambar 6. Wawancara Siswa



Gambar 7. *Inform Consent* Guru



Gambar 8. Wawancara Guru



Gambar 11. Gedung 1 tampak depan



Gambar 12. Pembelajaran Fikih Akhlak



Gambar 13. Bersih-bersih



Gambar 14. Dzikir



Gambar 15. Surat Izin Penelitian dari Kampus

YPI AL QUDWAH AL ATSARIYYAH
PROGRAM MADRASAH TA'ILIMIYAH TERPADU
Jl. Rantau Sig 3, Rantau Sig, Kecamatan Rantau Sig, Kabupaten Pematang Jaya
BENKULU 36101

JADWAL PELAJARAN KELAS V (LH)

No	Hari	Jam	Jadwal	Pengajar	Aktifitas
1	Senin	08.00 - 10.00	Ta'limiyah	Pengantar	Pengantar
		10.00 - 11.00	Al-Qur'an	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman
2	Selasa	08.00 - 10.00	Ta'limiyah	Pengantar	Pengantar
		10.00 - 11.00	Al-Qur'an	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman
3	Rabu	08.00 - 10.00	Ta'limiyah	Pengantar	Pengantar
		10.00 - 11.00	Al-Qur'an	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman
4	Kamis	08.00 - 10.00	Ta'limiyah	Pengantar	Pengantar
		10.00 - 11.00	Al-Qur'an	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman
5	Jumat	08.00 - 10.00	Ta'limiyah	Pengantar	Pengantar
		10.00 - 11.00	Al-Qur'an	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman
6	Sabtu	08.00 - 10.00	Ta'limiyah	Pengantar	Pengantar
		10.00 - 11.00	Al-Qur'an	Ust. Abdurrahman	Ust. Abdurrahman

Wali Kelas: Nur Hafidza, Ust. Abdurrahman, Ust. Nur Hafidza, Ust. Nur Hafidza, Ust. Nur Hafidza, Ust. Nur Hafidza, Ust. Nur Hafidza

Gambar 16. Jadwal Pelajaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Neni Apri Elita
Tempat/Tanggal Lahir : Blitar, 1 April 1993
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Wahyudi
Nama Ibu : Sri Anatri
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Tahun Masuk : 2021
Alamat : Jalan Jati gang 10 RT 01/RW 14 Sukorejo Kota Blitar
No. Telp. : 085649123125
Email : alyana409@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD	SDN Turi 2	2005
2.	SMP	SMPN 2 Kota Blitar	2008
3.	SMA	SMKN 1 Kota Blitar	2011

Blitar, 12 Juni 2025

Neni Apri Elita